

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**MASUK, TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA
AGAMA ISLAM DI SAMBAS ABAD XVII**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh
Hervina
001314003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI

**MASUK, TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA
AGAMA ISLAM DI SAMBAS ABAD XVII**

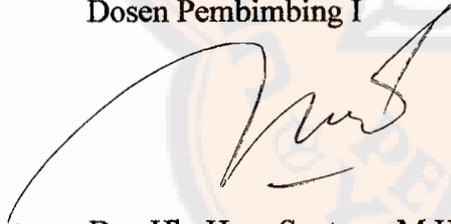
Oleh :

Hervina

001314003

Teilah disetujui oleh

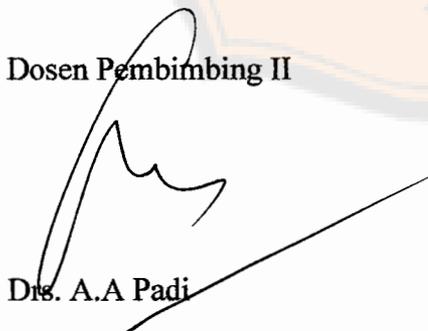
Dosen Pembimbing I



Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum

Tanggal 9 April 2005

Dosen Pembimbing II



Drs. A.A Padi

Tanggal 13 Mei 2005

SKRIPSI

**MASUK, TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA
AGAMA ISLAM DI SAMBAS ABAD XVII**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

HERVINA

001314003

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 23 Mei 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R
Sekretaris	Drs. B. Musidi
Anggota	Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum
Anggota	Drs. A.A Padi
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R

Yogyakarta, 23 Mei 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd

HALAMAN MOTTO

Kalau kau tidak bisa mengubah nasibmu, ubahlah sikapmu (Amy Tan)

*Kita tidak pernah diberi impian tanpa kemampuan untuk
mewujudkannya (Richard Bach)*

*Segala sesuatu dalam hidup akan terasa lebih mudah jika dihadapi
dengan sikap yang tepat (Ellen Glasgow)*

*Kekuatan tidak berasal dari kemenangan. Perjuangan membuat anda
mengembangkan kekuatan anda. Saat mengalami kesulitan dan
memutuskan untuk tidak menyerah itulah kekuatan.*

*Kekuatan yang tidak akan pernah tertandingi adalah kekuatan dari
kesabaran, karena sesungguhnya dalam kesabaran itu ada campur
tangan Allah jika kau ikhlas.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima Kasih.....

Untuk kalian yang telah mengajarkan cinta padaku

Untuk kalian yang telah mengenalkan dunia padaku

Untuk kalian yang telah membimbingku

Tanpa kalian aku tidak berarti apa-apa

Tanpa kalian mungkin aku tidak ada disini

Tanpa kalian hidupku akan terasa hambar

Terima kasih.....

Karena kalian aku tahu arti hidup

Karena kalian aku tahu sebuah perjuangan

Karena kalian aku tahu pengorbanan

Karena kalian pula aku tahu cinta kasih

Terima kasih.....

Kalian telah membuatku selalu bahagia

Kalian selalu membuatku tersenyum

Di saat yang paling sedih sekalipun

Berkat kalian aku dapat bangkit

Dari sebuah kegagalan

Karena kalian hidupku penuh warna

Dan karena kalian pula

Hidupku jadi lebih berarti

Oleh : penulis

Dengan rasa syukur skripsi ini kupersembahkan untuk :

Bapak dan Mama serta kedua adikku, Ivan dan Lina di Pontianak

Mas Wildan yang selalu mendampingi dan mencintaiku

Keluarga Besarku di Pontianak

Seseorang yang kelak menjadi pendamping hidupku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Mei 2005

Penulis


Hervina

ABSTRAK

Masuk, Tumbuh dan Berkembangnya Agama Islam di Sambas Abad XVII Oleh : Hervina

Sambas merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara. Di bawah kepemimpinan Raden Sulaiman, Sambas tumbuh menjadi kerajaan Islam yang besar di Nusantara. Sebagai kerajaan Islam maka kehidupan masyarakat Sambas mencerminkan syariat-syariat Islam. Ada satu hal yang menarik dari kehidupan beragama di Sambas, agama Islam di Sambas hanya dipeluk oleh masyarakat Melayu sedangkan masyarakat Dayak yang merupakan suku asli di Sambas menganut agama Katolik. Selain itu masyarakat Dayak yang masuk agama Islam dianggap masuk Melayu atau menjadi bagian dari masyarakat Melayu. Hal ini yang menjadi salah satu alasan dari penulisan ini. Alasan lain dari penulisan ini adalah selama ini penulisan sejarah Islam di daerah kurang mendapat perhatian, maksudnya sejarah Islam di daerah belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Skripsi ini berjudul masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII. Skripsi ini membahas tiga permasalahan pokok, yaitu 1) bagaimanakah latar belakang masuknya agama Islam di Sambas, 2) bagaimanakah proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII, 3) sejauhmana pengaruh Islamisasi di Sambas. Skripsi ini bertujuan untuk merekonstruksikan sejarah Islam di Sambas.

Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-analitis dan data yang digunakan berdasarkan pada peninggalan-peninggalan sejarah yang sejaman. Sumber lain yang digunakan adalah buku-buku yang mendukung dan hasil wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode exploratory atau penjajakan yaitu penelitian ini merupakan penelitian awal. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber, analisis data dan historiografi.

Sebelum kedatangan tentara Majapahit kehidupan masyarakat Sambas masih sederhana. Hal ini terlihat dari kehidupan mereka sehari-hari seperti cara mereka memilih pemimpin, segala sesuatu yang mereka lakukan selalu berhubungan dengan roh leluhur. Kedatangan tentara Majapahit membuat kehidupan mereka mengalami perubahan. Sejak tentara Majapahit mendirikan kekuasaan, kekuasaan tertinggi tidak lagi dipegang oleh Kepala Suku melainkan oleh Raja.

Agama Islam masuk ke Sambas sekitar abad VII dan dibawa oleh para pedagang. Saluran yang digunakan selain melalui perdagangan adalah perkawinan dan kesenian. Pertumbuhan agama Islam di Sambas ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukiman yang didirikan oleh para pedagang. Perkembangan agama Islam di Sambas ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam yang didirikan oleh Raden Sulaiman pada tanggal 9 Juli 1631.

Agama Islam banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Sambas. Budaya yang berkembang adalah budaya campuran antara budaya asli dan Islam. Pengaruh yang lebih besar adalah dalam bidang sosial, dimana masyarakat Dayak yang masuk Islam tidak disebut masuk Islam tetapi disebut masuk Melayu.

ABSTRACT

**The Entrance, Growth and The Development of Islam In Sambas
In The XVII Century**

by : Hervina

Sambas is one of many old kingdoms in the nations. Under the government of Raden Sulaiman, Sambas grow bigger as an Islam Kingdom. As an Islam Kingdom, people in Sambas obey The Islam laws. There is one thing interesting from the religious live in Sambas, that is only Melayunese who are believe in Islam, while the other who are the native people of Sambas who are called Dayaknese have Cahtolic as their religion. And also the Dayaknese who are believe in Islam are considered to be a Melayunese. This interesting fact interest the writer to write this thesis. And the other reason is that Islam in the country area is have not been known by other society.

This thesis entitled *The Entrance, Growth And The Development Of Islam In Sambas In The XVII Century*. This thesis deals with three main problems : 1) How is the background of Islam in Sambas?. 2) How do the process of the entrance, growth and the development of Islam in Sambas in the XVII century ?. 3) How far does the influence of the entrance of Islam in Sambas ?. The aim of the study is to reconstruct the history of Islam in Sambas.

This thesis is a descriptive-analytic writing. The data used is based on the artifacts with the same age. The other source of data is by interview. The method of the study is exploratory method meaning to explore. The steps taken are data gathering, data analysis, and historiography.

Before Majapahit's warriors arrived in Sambas, the society in Sambas still lead a simple life. This can be seen from their way of live, such as how they chose their leader. Everything they did always related with the ancient spirits. The arrival of Majapahit's warriors made a change in their way of live. Since Majapahit have the authority in Sambas, the highest power is no longer in the hand of the chief of the tribe but in the hand of the King.

Islam arrived Sambas in the VII century brought by the traders. Islam was brought to Sambas through trading, marriages and arts. The growth of Islam in Sambas was marked by the existence of Islam Society held by the traders. The development of Islam in Sambas was marked by the existence of Islam Kingdom held by Raden Sulaiman at July 9th 1631.

Islam has a great impact in the society. The culture in Sambas is made from the mixing of native and Islam culture. The bigger impact is their social live, where the native people (Dayak) who enter Islam are called as Melayunese.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang penulis lakukan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena bantuan mereka maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
3. Bapak Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, mengarahkan dan menasehati penulis.
4. Bapak Drs. A.A. Padi selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis terutama dosen Pendidikan Sejarah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para karyawan kantor PEMDA, DEPAK, BPS, ARSIP DAERAH Kabupaten Sambas serta karyawan kantor Balai Kajian Sejarah dan Musium Kabupaten Pontianak.
7. Seluruh narasumber yang telah memberikan informasi kepada penulis.
8. Bapak dan mama, serta kedua adikku Ivan dan Lina. Terima kasih atas dukungannya baik material maupun spiritual.
9. Om Sarkosi dan keluarga, terima kasih atas bantuannya. Serta seluruh keluarga besar di Pontianak.
10. Mas Wildan yang selama ini telah mencintai, memberi semangat, mendukung dalam setiap kesempatan dan yang selalu ada di saat sedih maupun senang.
11. Muji + Kapri, Agnes + Cahyadi, Eka + Jefri, bang Ari, Mas Heri (terima kasih abstraknya), Widi PSej'02, terima kasih buat segalanya yang telah kalian berikan untukku.
12. Sahabat sejatiku Triono, terima kasih sudah mau mengantarku mencari data.
13. Seluruh teman-teman di Program Studi Pendidikan Sejarah terutama angkatan 2000.

Penulis menyadari segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi dunia pendidikan.

Penulis

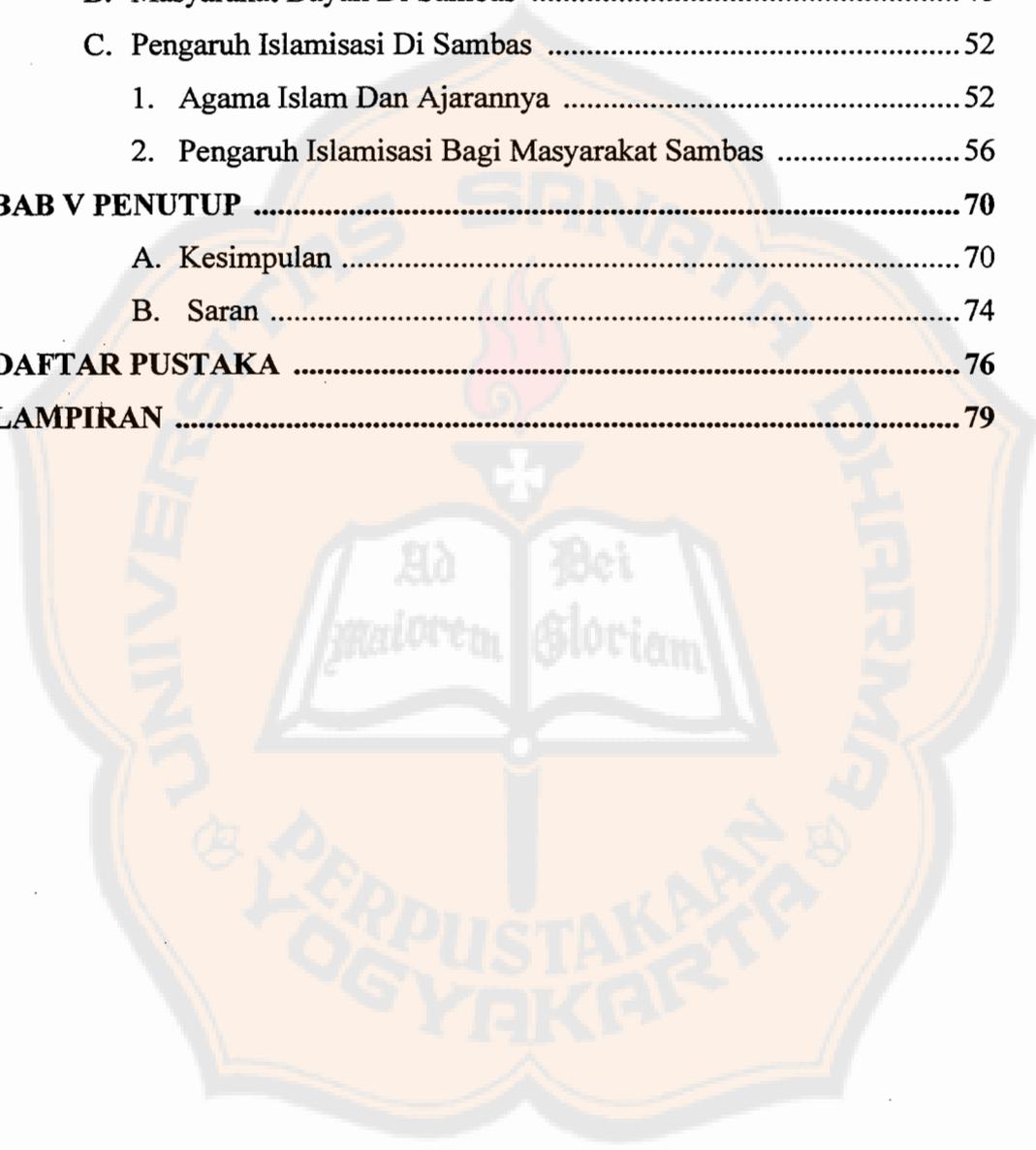
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSRTACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	4
D. Batasan dan Landasan Teori	5
1. Batasan Teori	5
2. Landasan Teori	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II SAMBAS SEBELUM KEDATANGAN ISLAM	17
A. Kehidupan Asli Masyarakat Sambas	17
B. Kehidupan Masyarakat Sambas Di Bawah Pengaruh Majapahit ..	24
BAB III PROSES MASUK, TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA	
AGAMA ISLAM DI SAMBAS	30
A. Proses Masuknya Agama Islam Di Sambas	30



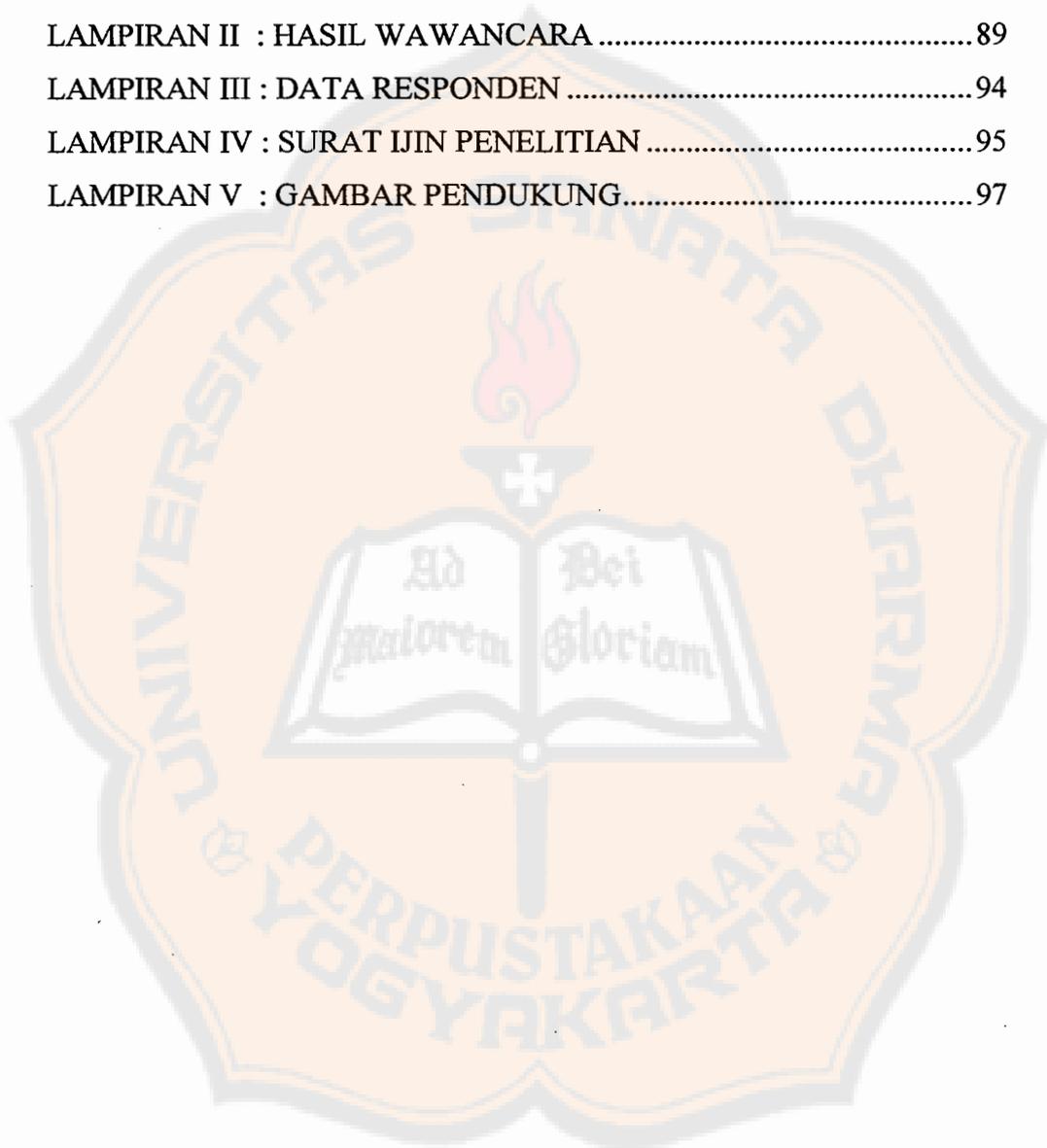
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Pertumbuhan Agama Islam Di Sambas	34
C. Perkembangan Agama Islam Di Sambas	37
BAB IV PENGARUH ISLAMISASI DI SAMBAS	45
A. Masyarakat Pendetang Di Sambas	45
B. Masyarakat Dayak Di Sambas	48
C. Pengaruh Islamisasi Di Sambas	52
1. Agama Islam Dan Ajarannya	52
2. Pengaruh Islamisasi Bagi Masyarakat Sambas	56
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79



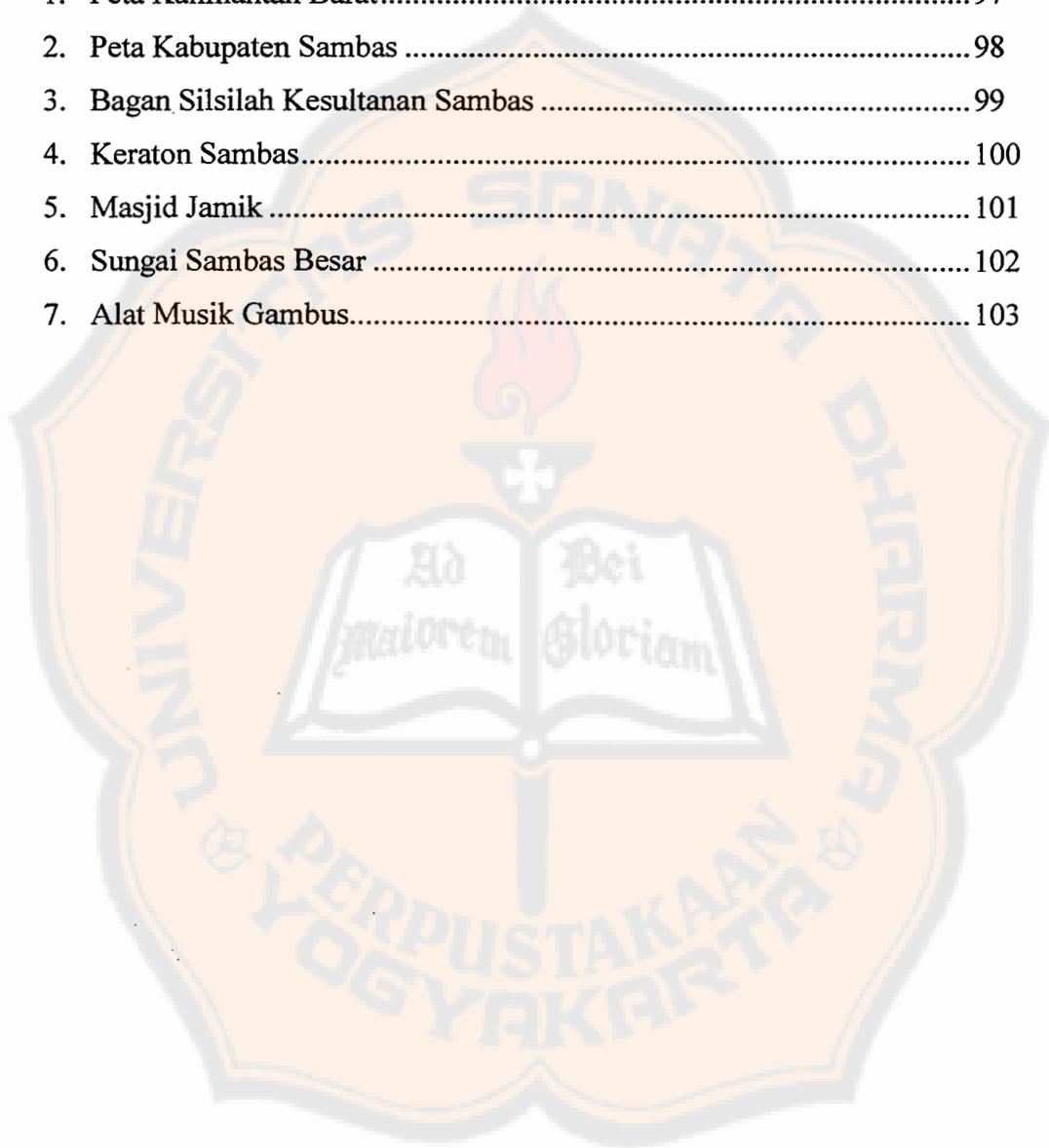
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN I : SILABUS	79
LAMPIRAN II : HASIL WAWANCARA	89
LAMPIRAN III : DATA RESPONDEN	94
LAMPIRAN IV : SURAT IJIN PENELITIAN	95
LAMPIRAN V : GAMBAR PENDUKUNG.....	97



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Kalimantan Barat.....	97
2. Peta Kabupaten Sambas	98
3. Bagan Silsilah Kesultanan Sambas	99
4. Keraton Sambas.....	100
5. Masjid Jamik	101
6. Sungai Sambas Besar	102
7. Alat Musik Gambus.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kalimantan Barat adalah salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat pulau Kalimantan. Kalimantan Barat memiliki dua belas Kabupaten, salah satu Kabupatennya adalah Sambas. Sambas merupakan salah satu daerah Kabupaten dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sambas juga pernah menjadi salah satu Kerajaan Islam yang besar di Kalimantan Barat dan hingga saat ini di Sambas masih memegang syariat-syariat Islam yang sangat kuat. Sambas juga pernah mendapat gelar “Serambi Mekah” karena Sambas memiliki ulama-ulama yang cukup dikenal. Perlu diketahui di Sambas terdapat banyak etnis dan mereka hidup secara berdampingan. Etnis-etnis ini memiliki kepercayaan masing-masing dan mereka memiliki sikap toleransi yang baik. Ada sedikit keunikan dari kehidupan beragama di Sambas yaitu agama Islam lebih banyak dianut oleh suku Melayu, sedangkan suku Dayak yang merupakan suku asli di Sambas memeluk agama Katolik.

Jika melihat sejarah Sambas sendiri, daerah ini tumbuh di bawah kepemimpinan Raden Sulaiman keturunan Raja Tengah dari Brunei yang telah beragama Islam dan daerah ini berkembang sebagai kerajaan Islam. Meskipun demikian tidak semua suku di Sambas memeluk agama Islam. Hal ini yang menjadi salah satu alasan diadakannya penelitian ini, yaitu

untuk mengetahui lebih jauh lagi bagaimana pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Sambas dan bagaimana agama Islam melakukan kontak budaya terhadap suku-suku asli di Sambas.

Alasan lain diadakannya penelitian ini adalah karena selama ini penelitian tentang agama Islam di Sambas lebih banyak membahas tentang ulama-ulama besar yang memiliki peranan dalam penyebaran agama Islam di Sambas. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan tentang agama Islam di Sambas. Muhammad Rahmatullah dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Basiuni Imran sebagai salah satu ulama yang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Sambas.

Erwin Mahrus, dkk menulis tentang *Shaykh Ahmad Khatib Sambas: Sufi dan Ulama Besar dikenal Dunia (1803-1875)*. Buku ini berisi tentang kehidupan pemerintahan yang berdasarkan pada ajaran Islam dengan tetap mempertahankan adat istiadat yang ada dan berisi tentang riwayat hidup Ahmad Khatib Sambas.

Selain dua buku tersebut, belum ada buku lain yang membahas masalah proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas secara lebih mendalam. Masalah-masalah yang dibahas adalah tentang proses awal masuknya agama Islam di Sambas serta kehidupan masyarakat Sambas setelah kedatangan Islam. Masalah lain yang sering

dibahas adalah tentang tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam seperti Muhammad Basiuni Imran dan Shaykh Ahmad Khatib Sambas.

Faktor lain yang menjadi alasan dari penelitian ini adalah selama ini sejarah Islam yang ada di Indonesia lebih terfokus pada sejarah Islam yang berkembang di Pulau Jawa sementara Pulau lain kurang mendapat perhatian dari para sejarawan. Seperti yang diketahui bahwa umat Islam tersebar di seluruh Indonesia. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Pulau lain khususnya di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi penulisan sejarah Islam di Indonesia.

Penelitian dan penulisan tentang sejarah Islam di Kalimantan Barat sangat diperlukan karena sejarah ini termasuk dalam sejarah lokal. Jika sejarah lokal tidak mendapat perhatian yang berarti maka sumber-sumber sejarah lokal akan hilang. Sejarah lokal tidak dapat dipandang remeh karena sejarah lokal dapat dijadikan sumber bagi penulisan sejarah nasional dan dapat memperkaya sejarah nasional.

Faktor-faktor di atas yang menjadi alasan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih jauh lagi bagaiman proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas pada abad XVII.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang masuknya agama Islam di Sambas ?
2. Bagaimanakah proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII ?
3. Sejauh mana pengaruh Islamisasi di Sambas ?

C. TUJUAN dan MANFAAT PENULISAN

Penulisan ini bertujuan untuk merekonstruksikan sejarah lokal khususnya sejarah yang ada di Kalimantan Barat terutama sejarah agama Islam di Sambas. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada agar sumber-sumber tersebut tidak hilang.

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah terutama sejarah Islam. Tulisan ini juga diharapkan dapat memperkaya data-data yang sudah ada dan dapat menjadi sumber sejarah bagi penelitian yang akan datang serta berguna bagi ilmu pengetahuan.

D. BATASAN DAN LANDASAN TEORI

1. Batasan Teori

Di dalam membahas tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas ada beberapa istilah yang harus dijelaskan lebih rinci agar tidak terjadi perbedaan pengertian karena istilah tersebut memiliki banyak makna sehingga tujuan dari penulisan ini dapat tercapai dengan baik.

Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti terjadi dan *syajarah* yang berarti pohon, *syajarah an-nasab* yang berarti pohon silsilah. Sedangkan menurut bahasa Yunani kata sejarah berasal dari kata *istoria* yang berarti ilmu¹. Definisi yang paling umum mengatakan bahwa sejarah adalah masa lampau umat manusia. Menurut kamus bahasa Indonesia sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat, tambu². Kata sejarah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah segala kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Menurut kamus bahasa Indonesia kata masuk mengandung arti datang atau pergi ke dalam³. Kata masuk yang digunakan dalam penulisan ini adalah proses datangnya agama Islam atau agama Islam berasal dari mana dan dibawa oleh siapa serta kapan waktunya. Dalam penulisan ini kata masuk tidak berarti menjadi melainkan sesuatu

¹ Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, hlm.1

² Poerwadarminta, (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, hlm.886

³ *ibid*, hlm. 635

berasal dari mana. Jadi yang dimaksud dalam penulisan ini bahwa Islam masuk ke Sambas adalah kapan datangnya agama Islam serta siapa pembawanya. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa masuk tidak berarti sudah menjadi. Jadi bahwa Islam masuk ke Sambas tidak berarti masyarakat Sambas sudah menjadi Islam melainkan agama Islam baru datang ke Sambas.

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh yang berarti menjadi besar, sempurna⁴. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pertumbuhan adalah agama Islam mulai dikenal oleh masyarakat Sambas karena munculnya pemukiman-pemukiman Islam yang didirikan oleh pedagang-pedagang Islam.

Kata perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti menjadi besar, luas dan banyak⁵. Kata perkembangan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang menjadi semakin besar, luas dan banyak. Perkembangan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah agama Islam mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat Sambas seperti di bidang politik yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam di Sambas. Perkembangan yang lain adalah dalam hal luas wilayah, agama Islam pada awalnya hanya ditemukan di Kota Lama lalu menyebar ke berbagai daerah sekitarnya. Perkembangan yang lain adalah perkembangan dalam hal umat, sudah banyak masyarakat Sambas yang memeluk agama Islam.

⁴ *ibid*, hlm. 1100

⁵ *ibid*, hlm. 474

Dalam kamus bahasa Indonesia Islam diartikan sebagai “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW”⁶. Disebut agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah orang yang di utus oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat di dunia.

Pengertian lain tentang agama Islam yang menyangkut agama Islam dengan Muhammad adalah agama yang berdasarkan dua kesaksian (*Syahadatain*) yaitu “Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah” yakni agama yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an dan kepada Al-Hadits Muhammad ibn’Abdu’llah ibn Abdu’l-Muththalib (570-632 M) sebagai utusan terakhir Allah⁷.

Pengertian agama Islam yang digunakan dalam penulisan ini adalah agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan agama yang berdasarkan pada dua kesaksian (*syahadatain*). Orang yang memeluk agama Islam disebut umat muslim dan kitab suci agama Islam adalah Al-Qur’an.

Sambas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Propinsi Kalimantan Barat. Sambas terletak di bagian barat Propinsi Kalimantan Barat. Pada awalnya Sambas adalah Kerajaan yang berdiri sendiri lepas dari kerajaan Pontianak.

Dalam perkembangan sejarahnya Sambas mengalami dua masa, yaitu

⁶ *ibid*, hlm.388

⁷ Poeradisatra, (1986), *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, hlm.1

masa Hindu dan masa Islam. Masa Hindu ditandai dengan berkuasanya Ratu Sepudak di Sambas. Sedangkan masa Islam ditandai dengan berkuasanya Raden Sulaiman.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat di ambil kesimpulan tentang proses masuk, tumbuh dan berkembangannya agama Islam di Sambas abad XVII adalah tentang kapan agama Islam masuk ke Sambas serta siapa yang membawa agama Islam. Awal pertumbuhan agama Islam di Sambas yang ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukiman Islam yang didirikan oleh para pedagang. Pemukiman tersebut saat ini dikenal sebagai kampung dagang. Perkembangan agama Islam yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam oleh Raden Sulaiman. Berdirinya kerajaan Islam menandai berakhirnya masa Hindu yang diperintah oleh Ratu Sepudak.

2. Landasan Teori

Agama Islam bukanlah agama asli bangsa Indonesia tetapi merupakan agama yang berasal dari luar dan merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada awalnya Islam diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu budaya bukan sebagai suatu agama. Agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia maka agama Islam harus dapat berinteraksi dengan budaya asli bangsa Indonesia. Hal ini jelas diperlukan karena

tanpa interaksi akan sulit untuk masuk ke dalam suatu budaya yang sudah melekat di masyarakat.

Ada sebuah teori yang membahas masalah ini yaitu teori integrasi yang dikemukakan oleh Parsons. Parsons mengatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat⁸. Dari teori ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebuah kebudayaan asing agar dapat diterima oleh masyarakat setempat maka harus dapat bekerjasama dengan kebudayaan asli dan mau beradaptasi dengan kebudayaan asli serta masyarakat penganut kebudayaan tersebut, sehingga terjadi apa yang disebut asimilasi yaitu percampuran dua buah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat proses asimilasi terjadi apabila ada : (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (iii) kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran⁹.

Teori ini juga berlaku untuk agama Islam. Agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Sambas, maka agama Islam harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya asli masyarakat Sambas. Teori ini

⁸ Parsons, (1963), *Mitla Town Of The Souls*, Chicago : University of Chicago Press, hlm.536

⁹ Koentjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm.255

yang digunakan oleh para pembawa agama Islam. Mereka awalnya melakukan interaksi dengan masyarakat setempat dan dalam interaksi ini mereka tunjukkan budaya yang mereka bawa. Teori ini pula yang akan digunakan untuk merekonstruksikan masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *exploratory* atau penjajakan. Penelitian *exploratory* atau penjajakan adalah penelitian yang bersifat terbuka, masih mencari-cari dan belum mempunyai hipotesa. Penelitian *exploratory* atau penjajakan, sering dilakukan sebagai langkah pertama untuk penelitian yang lebih mendalam¹⁰. Penelitian *exploratory* biasa digunakan sebagai penelitian awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan rangsangan bagi dilakukannya penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam baik dengan judul yang sama, topik yang sama maupun tidak.

Penelitian *exploratory* merupakan penelitian awal sehingga dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan ini terjadi karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang masih bersifat sederhana atau data-data yang berada di permukaan dan data-data tersebut belum bersifat mendalam. Sehingga masih dapat dilakukan lagi penelitian lain yang

¹⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, ed, (1985), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, hlm. 3

merupakan penelitian lanjutan guna menyempurnakan penelitian ini. Penelitian lanjutan juga berguna untuk menambahkan materi yang ada karena materi yang disajikan dalam penelitian exploratory masih sedikit dan pembahasan terhadap permasalahan yang ada masih bersifat sederhana.

Dalam penelitian tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII, masalah yang dibahas adalah tentang masuknya agama Islam, pertumbuhan serta perkembangannya pada abad XVII. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan dengan membahas perkembangan agama Islam setelah abad XVII serta pengaruhnya terhadap masyarakat Sambas pada saat ini. Selain itu masalah lain yang dapat dibahas lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya adalah masalah tentang faktor-faktor penyebab masyarakat Dayak sulit menerima agama Islam. Dalam penelitian ini hanya melihat unsur budaya, untuk penelitian selanjutnya bisa membahas faktor-faktor politik, ekonomi maupun sosial.

Dalam penulisan sejarah digunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau secara imajinatif dari fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi¹¹. Di dalam penulisan yang menggunakan metode sejarah lazimnya digunakan langkah-langkah seperti pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, penulisan. Tetapi dalam penulisan ini langkah-langkah yang digunakan adalah :

¹¹ Louis Gottchalk, (1986), *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI-Pres, hlm.32

a. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber sangatlah penting dalam sebuah penulisan. Karena sumber merupakan data-data yang diperlukan untuk melakukan penulisan. Pengumpulan sumber merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya melalui wawancara, mengunjungi museum, mengunjungi tempat-tempat bersejarah.

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah sumber yang bersifat histories yaitu peninggalan sejarah yang sejaman. Maksudnya adalah sumber-sumber yang digunakan berupa benda-benda peninggalan sejarah atau artefak yang sejaman dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber yang digunakan untuk merekonstruksikan masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas diantaranya Keraton Sambas yang merupakan simbol adanya Kerajaan Islam di Sambas (lihat lampiran 5d), bangunan lain yaitu Masjid Jamik (lihat lampiran 5e) dan makam Raja-raja Sambas.

Selain menggunakan peninggalan-peninggalan sejarah, dalam penelitian ini sumber juga diperoleh melalui wawancara kepada saksi-saksi sejarah seperti kerabat Sultan atau orang-orang yang pernah bekerja di Keraton. Wawancara juga dapat dilakukan kepada tokoh masyarakat seperti ulama dan ketua adat. Wawancara dilakukan untuk mencari keakuratan data yang ada. Pengumpulan sumber juga diperoleh melalui pustaka yang sesuai dengan penelitian ini seperti

buku-buku tentang Keraton Sambas, tentang agama Islam di Sambas maupun di Kalimantan Barat. Pustaka ini dapat dijadikan sumber tambahan guna memperkuat data yang sudah ada.

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data¹². Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa sebuah analisis merupakan bagian dari suatu penelitian dan proses ini merupakan proses yang penting. Di dalam proses analisis juga terdapat proses verifikasi, dimana data yang sudah diperoleh di lapangan dipilah-pilah kembali atau dengan kata lain dilakukan pengorganisasian untuk menentukan mana data yang sekiranya relevan dengan tujuan penulisan dan mana yang tidak. Hal ini dilakukan agar tujuan penulisan dapat tercapai dengan baik dan tulisan yang disajikan tidak keluar dari jalur. Dalam analisis data ini digunakan pendekatan historis. Pendekatan historis yang dimaksud disini adalah pendekatan yang digunakan untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa yang ada secara kronologis. Pendekatan historis juga diperlukan untuk mengkaji tentang *space*, *time* dan *place* dari suatu peristiwa. Hal ini bertujuan agar apa yang ditulis sesuai dengan urutan peristiwa yang sebenarnya atau peristiwa yang ditulis benar-benar kronologis.

¹² Lexy J. Moleong, (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Karya CV, hlm. 112

Pendekatan historis ini digunakan untuk mengurutkan peristiwa tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII agar peristiwa yang pernah terjadi dapat disajikan secara kronologis.

c. Historiografi atau penulisan

Historiografi adalah proses mengkisahkan kembali peristiwa yang sudah ada berdasarkan data-data yang ada. Dalam proses historiografi dilakukan interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber-sumber yang ada yang telah diyakini kebenarannya untuk memperoleh hasil yang maksimal dan mendekati kebenaran dari suatu peristiwa. Proses ini dilakukan untuk menghindari unsur subjektivitas. Bentuk penulisan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Dimana dalam penulisan ini peristiwa-peristiwa yang ada tidak hanya diceritakan secara kronologis tetapi juga mengandung unsur analisis.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas. Untuk mempermudah dalam pemahaman tentang hal tersebut maka disajikanlah gambaran secara umum tentang topik yang dipilih dan gambaran tersebut dibagi menjadi lima bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, batasan dan landasan teori, metodologi dan pendekatan serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran Sambas sebelum kedatangan Islam. Dalam bab ini dijelaskan keadaan Sambas sebelum kedatangan tentara Majapahit dan setelah kedatangan tentara Majapahit.

Bab III berisi tentang proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas. Dalam bab ini dijelaskan sejarah awal mulanya agama Islam muncul di Sambas. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Sambas pada abad XVII.

Bab IV berisi tentang pengaruh Islamisasi bagi masyarakat Sambas terutama bagi masyarakat Dayak. Dalam bab ini juga dijelaskan faktor-faktor penyebab agama Islam sulit diterima oleh masyarakat Dayak.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua data yang disajikan dan berisi saran-saran yang kiranya dapat berguna bagi semua pihak.

Sambas merupakan salah satu Kerajaan Islam di Nusantara namun di Sambas agama Islam lebih banyak dianut oleh masyarakat Melayu yang merupakan masyarakat pendatang dibandingkan dengan masyarakat Dayak yang merupakan masyarakat asli. Hal ini yang menjadi salah satu alasan dari penulisan ini. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori integrasi yang dikemukakan oleh Parsons. Penelitian ini bersifat exploratory atau penelitian penjajakan dimana penelitian ini merupakan

penelitian awal. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan histories dan bentuk penulisannya adalah deskriptif-analitis.



BAB II

SAMBAS SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

A. KEHIDUPAN ASLI MASYARAKAT SAMBAS

Guna mengetahui kehidupan asli masyarakat Sambas dapat melihat kehidupan masyarakat Dayak saat ini. Sifat masyarakat Dayak yang tertutup membuat kehidupan mereka tidak banyak dipengaruhi oleh budaya luar. Selain itu masyarakat Dayak merupakan masyarakat yang memelihara keaslian budaya mereka, sehingga apa yang dilihat saat ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat Dayak pada masa lampau.

Masyarakat asli yang tinggal di Sambas adalah masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak sudah ada jauh sebelum kedatangan tentara Majapahit ke Sambas. Pada awalnya masyarakat Dayak tinggal di daerah pesisir atau di tepi-tepi sungai-sungai. Tetapi setelah kedatangan para pedagang terjadi pergeseran pemukiman sehingga masyarakat Dayak tinggal di daerah hulu atau pedalaman.

Kehidupan masyarakat Dayak masih sangat tradisional. Sistem kemasyarakatan yang berlaku masih bersifat tradisional. Hal ini terlihat dari cara mereka memilih pemimpin mereka. Mereka memilih pemimpin tidak berdasarkan kepada kekuasaan tetapi berdasarkan pada siapa yang dianggap layak memimpin (*primus inter pares*). Pemimpin mereka disebut Kepala Suku, orang yang dianggap berpengaruh dan mengetahui segala hal yang berhubungan dengan adat yang berlaku dalam masyarakat mereka. Hukum

yang berlaku dalam masyarakat adalah hukum adat. Masyarakat sangat menjunjung tinggi adat yang berlaku di dalam kelompoknya.

Daerah Sambas adalah daerah yang memiliki tanah yang subur dan memiliki curah hujan yang tinggi sehingga sangat besar kemungkinan masyarakat Dayak mengembangkan pertanian sebagai mata pencaharian hidup. Masyarakat Dayak sangat menghargai alam karena itu sistem pertanian yang mereka terapkan adalah sistem pertanian berpindah. Sistem pertanian berpindah dilakukan untuk menjaga kelestarian alam. Setiap tahun mereka berpindah-pindah membuka hutan untuk dijadikan ladang. Semakin lama ladang mereka semakin jauh dari rumah panjang. Mereka akan kembali ke ladang awal setelah sepuluh tahun, dimana ladang itu sudah menjadi hutan belantara. Masyarakat Dayak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil ladang. Untuk memenuhi kebutuhan akan daging masyarakat Dayak memelihara ternak. Ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat Dayak adalah babi karena mudah dipelihara. Selain memelihara ternak, kebutuhan akan daging diperoleh dari berburu ke dalam hutan.

Agama yang berkembang dalam masyarakat Dayak adalah *animisme* dan *dinamisme*¹ atau percaya pada hal-hal yang bersifat mistis bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki roh. Mereka belum mengenal konsep tentang Tuhan, mereka hanya tahu konsep tentang sang Pencipta. Karena mereka percaya bahwa semua yang ada di dunia ada yang menciptakannya, sehingga segala hal yang ada di alam, mereka yakini memiliki kekuatan.

¹ Animisme adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang sedangkan dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan tertentu yang terdapat di benda seperti pohon besar, batu besar.

Walaupun begitu mereka sudah tahu tentang berdoa. Bukti bahwa mereka telah mengenal doa adalah apabila masuk musim tanam maka mereka akan melakukan upacara-upacara khusus untuk memanjatkan doa kepada sang Pencipta agar tidak ada rintangan selama masa tanam dan hasil panen mereka baik.

Masyarakat Dayak sering melakukan upacara-upacara adat sebagai rasa syukur ataupun sebagai wujud permohonan yang ditujukan kepada sang Pencipta. Salah satu upacara yang sering dilakukan adalah upacara Naik Dango. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memanjatkan doa kepada sang Pencipta agar apa yang dilakukan selama masa panen berjalan dengan baik dan agar hasil panen bagus. Upacara ini juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan².

Berbicara mengenai masyarakat Dayak tidak dapat dilepaskan dari rumah panjang atau *rumah betang*. Rumah panjang adalah tempat tinggal masyarakat Dayak. Rumah panjang berbentuk rumah panggung yang tinggi. Rumah panjang ini dibuat tinggi untuk menghindari binatang buas, bencana alam seperti banjir dan serangan musuh. Sehingga rumah panjang memiliki tangga yang dapat dinaikkan dan diturunkan. Rumah panjang memiliki pintu sebanyak 20-40. Tiap satu pintu melambangkan satu keluarga. Rumah panjang ini akan bertambah panjang jika ada yang menikah atau ada keluarga baru yang masuk. Satu rumah panjang melambangkan satu kampung atau satu desa dan mereka memiliki seorang pemimpin. Dalam masyarakat Dayak ada

² Hasil wawancara dengan Bapak Yakobus Samunty Dayu Sabila, Pegawai Swasta, 21 Juli 2004, di rumah responden Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Komp Batara Indah I Blok S no 43 Pontianak

kepercayaan bahwa bagi keluarga yang keluar dilarang merobohkan biliknya. Bilik itu akan dibiarkan roboh dengan sendirinya. Rumah panjang ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah ruang depan dan ruang ini tidak memiliki dinding sehingga dari ruangan ini dapat melihat langsung ke halaman. Di ruang ini juga masyarakat Dayak melakukan upacara-upacara adat seperti menerima tamu. Ruang kedua adalah kamar-kamar untuk tidur. Dan ruang ketiga adalah dapur³. Rumah Betang merupakan rumah panggung yang tinggi, di bawah rumah ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk memelihara ternak mereka.

Dalam masyarakat Dayak cara berpakaian ada aturannya. Ada pakaian untuk upacara, pakaian untuk perang dan pakaian sehari-hari. Pakaian ini biasanya dibuat sendiri dengan cara menenun⁴. Masyarakat Dayak pada umumnya memiliki kepandaian menenun kain dan membuat perhiasan dari manik-manik.

Ciri khas masyarakat Dayak yang lain adalah *tato*. Tato adalah membuat lukisan pada tubuh. Tato dilukis di hampir seluruh tubuh bagi pria sedangkan bagi kaum wanita hanya dibagian tangan dan kaki saja. Bagi masyarakat Dayak tato tidak hanya sebagai hiasan tubuh saja tetapi memiliki arti tertentu, misalnya tato pada pria menandakan bahwa sudah membunuh, suka menolong, dan sifat-sifat yang lain. Sedangkan bagi kaum wanita sebagai alat penangkal dari gangguan-gangguan roh jahat⁵. Bentuk tato bermacam-

³ Lontan, (1975), *Sejarah, Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak : Pemda Tingkat I Kalbar, hlm. 42-45

⁴ Lontan, *loc.cit*

⁵ *ibid*, hlm. 521

macam dan setiap bentuk memiliki arti tersendiri, seperti tato yang dilukis dibelakang tapak jari tangan dan berbentuk tapak bekang jari memiliki arti tertentu, apabila dilukis di sebelah kiri berarti sudah mendapatkan dua kepala tetapi apabila dilukis di sebelah kanan berarti sudah mendapat tujuh kepala. Tato yang dilukis dileher atau dihaluk dan berbentuk kelatan merupakan hiasan bagi kaum wanita. Tato yang dilukis di belakang tapak jari tangan di bagian ibu jari dan berbentuk tebulun menandakan bahwa sipemiliki suka menolong atau membantu dalam mengayau, bagi kaum wanita tanda ini berarti sipemilik pandai menenun dan rajin. Ciri khas masyarakat Dayak yang lain yang memiliki hubungan dengan kepercayaan adalah melubangi daun telinga. Perbedaan lubang di daun telinga antara masyarakat Dayak dengan masyarakat lain adalah lubang di daun telinga mereka semakin lama semakin panjang. Hal ini terjadi karena daun telinga yang dilubangi diberi benda yang berat sehingga semakin lama lubang itu semakin panjang.

Selain tato dan melubang daun telinga, masyarakat Dayak masih memiliki ciri khas tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan yaitu mengayau. Kata mengayau berasal dari kata kayau yang berarti musuh dan mengayau berarti mencari musuh, ada pula yang mengartikan mencari/memotong kepala manusia⁶. Mengayau ini berhubungan dengan tradisi masyarakat Dayak dalam masalah penyembahan terhadap roh nenek moyang. Ada keyakinan apabila mereka menyerahkan korban maka hasil yang

⁶ *ibid*, hlm. 532

akan diperoleh akan lebih baik. Ada berbagai macam tujuan masyarakat Dayak mengadakan pengayauan ini.

Masyarakat Dayak percaya jika mereka mempersembahkan kepala manusia maka mereka akan memperoleh panen yang berlimpah-limpah. Pertanian mereka akan terhindar dari serangan hama tanaman dan ancaman yang lain. Intinya panen mereka akan berjalan dengan baik tanpa ada hambatan. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak timbulnya bencana alam, tanaman diserang hama, gagalnya panen disebabkan karena adanya perbuatan yang melanggar hukum adat yang berlaku. Hal ini menyebabkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan roh-roh gaib menjadi terganggu. Hal ini menyebabkan hilangnya keseimbangan dan keserasian alam kosmos. Untuk mengembalikan keseimbangan dan keserasian tersebut maka harus menyerahkan korban untuk dipersembahkan kepada roh-roh gaib.

Selain sebagai persembahan dalam bidang pertanian tindakan mengayau memiliki tujuan lain yaitu sebagai daya tahan berdirinya suatu bangunan, biasanya untuk membangun rumah. Masyarakat Dayak percaya bahwa jika ingin membangun rumah, mereka harus mempersembahkan korban kepada Jubata. Hal ini diyakini akan memberikan kebahagiaan, kesejahteraan hidup bagi penghuni rumah tersebut. Tindakan mengayau juga dilakukan untuk tindakan balas dendam. Masyarakat Dayak sangat menjunjung tinggi kekerabatan sehingga jika ada salah satu anggota sukunya yang meninggal karena dibunuh maka seluruh suku akan melakukan pembalasan, walaupun tidak setiap kematian dibalas dengan kematian. Dalam

masalah ini biasanya sebelum melakukan pembalasan masyarakat Dayak melakukan upacara khusus terlebih dahulu untuk menentukan tindakan apa yang akan diambil. Keputusan dalam upacara tersebutlah yang akan dilakukan. Jika dalam upacara tersebut hanya meminta tebusan maka tidak akan dilakukan pembalasan, hanya membayar tebusan berupa benda-benda suci, uang atau budak. Tetapi jika keputusan dalam upacara tersebut menghendaki pembalasan maka akan dilakukan pembalasan.

Masyarakat Dayak percaya akan kekuatan “jiwa”. Bagi mereka kekuatan seseorang tidak terletak pada kondisi tubuh tetapi terletak pada kekuatan jiwa (daya rohaniyah). Menurut masyarakat Dayak pusat kekuatan jiwa itu terdapat di tengkorak kepala manusia. Pemilikan atas tengkorak itu berarti penambahan daya rohaniyah bagi yang memiliki tengkorak tersebut. Masyarakat Dayak percaya bagi siapa yang dapat memiliki kekuatan tersebut maka ia dapat melindungi dirinya sendiri, keluarganya bahkan seluruh sukunya.

Pada saat ini ciri khas masyarakat Dayak seperti tato, melubang daun telinga dan mengayau jarang sekali ditemukan. Hal ini terjadi karena seiring dengan perkembangan jaman. Untuk mengayau, mereka mengganti korban manusia dengan hewan seperti babi atau kerbau.

B. KEHIDUPAN MASYARAKAT SAMBAS DI BAWAH PENGARUH MAJAPAHIT

Pada masa kejayaannya Kerajaan Majapahit telah menguasai daerah-daerah di nusantara termasuk Kerajaan Sambas yang terletak di pulau Kalimantan. Hal ini dapat diketahui dari kitab Negara Kertagama, Pupuh XIII yang menyebutkan bahwa “ Lwas dengan Samudra serta Lamuri Batam, Lampung dan juga Barus itulah terutama Negara-negara Melayu yang telah tunduk. Negara-negara di pulau Tanjungpura : Kapuas-Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut”⁷.

Kedatangan prajurit Majapahit ke Sambas terjadi pada akhir abad XIV. Kedatangan prajurit Majapahit ke Sambas ini menandakan mulai berkuasanya kekuasaan asing di Sambas. Apalagi tentara Majapahit ini mendirikan kekuasaan dengan pusat pemerintahan di daerah Paloh. Munculnya kekuasaan yang didirikan oleh tentara Majapahit menandakan bahwa Sambas berada di bawah kekuasaan Majapahit. Menurut dongeng di masyarakat Sambas bahwa tentara Majapahit ini mendirikan kerajaan dan dipimpin oleh seorang Ratu yang tidak diketahui namanya. Suatu hari Ratu menemukan seorang bayi laki-laki di dalam sebatang bambu. Bayi laki-laki tersebut diberi nama Tang Nunggal karena hanya memiliki satu gigi. Tang Nunggal berambisi untuk menjadi Raja walaupun sebenarnya yang berhak menjadi Raja adalah Putera Mahkota. Tang Nunggal adalah orang yang kejam dan bengis, karena hal ini maka Putera Mahkota bersedia pergi mengasingkan diri dan menyerahkan

⁷ Baca Ansar Rahman, dkk, (2001), *Kabupaten Sambas : Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*, Sambas : Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas, hlm. 9. Baca juga Slametmuljana, (1953), *Nagarakretagama*, Djakarta : Siliwangi, N.V, hlm. 16

tahtanya kepada Tang Nunggal. Tang Nunggal adalah Raja yang kejam, tidak berperikemanusiaan sehingga para pejabat dan rakyat tidak menyukainya serta berusaha untuk menyingkirkannya. Setelah Tang Nunggal meninggal, putera mahkota keluar dari tempat persembunyiannya dan mengambil alih pemerintahan. Putera mahkota ini yang menurunkan raja-raja di Sambas sampai kepada Ratu Sepudak⁸.

Ratu Sepudak memerintah Sambas dan melegitimasi bahwa beliau adalah keturunan dari tentara Majapahit yang datang ke Sambas pada akhir abad XIV. Ratu Sepudak memerintah Sambas sejak tahun 1550 dan pusat pemerintahan terletak di Kota lama⁹. Dengan munculnya kekuasaan yang didirikan oleh tentara Majapahit maka kehidupan masyarakat Sambas mengalami perubahan. Sebelum kedatangan tentara Majapahit, masyarakat Sambas berkeyakinan animisme dan dinamisme tetapi setelah kedatangan tentara Majapahit yang berkembang adalah agama Hindu. Hal ini terjadi karena Majapahit adalah kerajaan Hindu dan pada saat itu Raja yang berkuasa memeluk agama Hindu. Seperti yang diketahui jika Raja sebagai penguasa meyakini dan mempercayai sesuatu maka rakyat juga akan meyakini dan mempercayai sesuatu tersebut.

Selain agama, hal lain yang mengalami perubahan adalah politik. Karena Majapahit mendirikan kekuasaannya di Sambas maka sistem kekuasaan yang berlaku adalah sistem kekuasaan seperti yang berlaku di Majapahit. Sistem pemerintahan yang berlaku pada saat itu adalah Raja sebagai sentral atau

⁸ Baca Ansar Rahman, *ibid*, hlm. 14-15. Baca juga Uray Djalaloeddin Yusuf Dato Ronggo, (1991), *Asal Usul Kerajaan Sambas*, Sambas, hlm. 3-7

⁹ Ansar Rahman, *loc.cit*



pusat kekuasaan. Segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan oleh Raja adalah sebuah titah. Rakyat tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam urusan kenegaraan, semuanya berada di tangan Raja dan kerabat Raja. Pada saat itu kekuasaan dilihat dari garis keturunan dan kekerabatan. Keturunan dan kerabat Raja merupakan golongan yang memiliki kesempatan menjadi pengganti Raja, seperti putra-putri Raja atau menantu Raja.

Pada saat Sambas di bawah kekuasaan Ratu Sepudak gelar untuk seorang Raja adalah Ratu. Hal ini disebabkan karena Sambas merupakan salah satu daerah kekuasaan Majapahit sehingga gelar untuk seorang Raja mengikuti gelar yang digunakan oleh Raja Majapahit.

Dalam melaksanakan pemerintahan Raja dibantu oleh beberapa orang pejabat. Dalam birokrasi pemerintahan ada jabatan Wazir. Jabatan wazir dibedakan menjadi dua, yaitu wazir pertama dan wazir kedua. Wazir pertama memiliki tugas sebagai pengganti Raja apabila Raja sakit atau berhalangan hadir dalam suatu upacara. Kedudukan wazir pertama ini di bawah Raja atau disebut juga wakil Raja. Selain sebagai pengganti Raja, tugas lain adalah sebagai bendahara Kerajaan yang menangani masalah keuangan Kerajaan. Wazir kedua bertugas mengurus hal-hal di dalam Negeri dan luar Negeri serta urusan peribadatan. Masing-masing wazir dibantu oleh tiga orang menteri yang akan membantu tugas Wazir. Selain Wazir dan menteri, ada juga jabatan seperti sida-sida, bentara dan hulubalang yang bertugas sebagai pengawal Raja di dalam lingkungan istana. Selain itu ada juga tugas tertentu yang dijabat oleh kelompok eksklusif tertentu yaitu para Brahmana. Para Brahmana

ini menjadi penasehat Raja dan memiliki pengaruh yang besar di dalam maupun di luar istana. Para Brahmana ini adalah kelompok orang-orang yang terpelajar¹⁰.

Meskipun berada di bawah kekuasaan Majapahit namun Kerajaan Sambas memiliki hak untuk mengatur pemerintahan sendiri tanpa adanya campur tangan dari Majapahit. Hal ini terjadi karena Majapahit menerapkan sistem kekuasaan yang bersifat teritorial dan desentralisasi. Kekuasaan yang bersifat teritorial maksudnya adalah komunitas-komunitas yang ada tidak berdasarkan ikatan darah, tetapi berdasarkan pada ikatan kewilayahan/teritorial. Kekuasaan Majapahit ini menempatkan pusat kerajaan sebagai tempat tinggal Raja, jauh dari kota-kota lainnya. Sedangkan untuk pemerintahan di wilayah-wilayah, disusun seperti pemerintahan pusat. Maksudnya adalah setiap daerah memiliki kewenangan untuk mengatur daerah kekuasaannya sendiri¹¹.

Setiap tahun Sambas membayar upeti kepada Majapahit. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan baik antara Sambas dengan Majapahit. Hal ini pula yang tetap mengikat Sambas dengan Majapahit.

Dilihat dari struktur birokrasi yang berkembang maka stratifikasi sosial yang berkembang berdasarkan pada sistem politik. Berdasarkan sistem itu maka Raja dan keluarganya berada di posisi atas. Posisi tengah dipegang oleh para pejabat kerajaan seperti wazir dan menteri. Selain para pejabat kerajaan

¹⁰ Soedarto, (1977/78), *Sejarah Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, hlm. 40

¹¹ Hery Santosa, (2000), *Fungsi Agama Dalam Pemerintahan Pada Masa Kejayaan Majapahit*, Tesis, Jakarta : Universitas Indonesia hlm. 46-48

ada juga kelompok para pedagang dan pengusaha. Kelompok yang juga menduduki posisi tengah selain kelompok-kelompok di atas adalah kelompok para Brahmana. Kelompok ini juga memiliki peranan yang penting baik di dalam istana maupun di luar istana. Kelompok lain yang juga berada di posisi tengah ini adalah kelompok penguasa daerah atau para kepala suku, temenggung dan panglima. Mereka ini disebut golongan penguasa¹². Sedangkan masyarakat biasa menduduki posisi bawah

Raja dan para pejabat kerajaan serta pembantu mereka berada di kota raja yang jauh terpisah dari pemukiman masyarakat biasa. Kota raja di Sambas terletak di daerah pesisir. Pada masa Majapahit, kota raja terletak di daerah Kota lama. Masyarakat yang tinggal di kota raja ini merupakan masyarakat konsumen dalam arti mereka tidak memenuhi sendiri kebutuhan hidup mereka, sedangkan masyarakat biasa adalah masyarakat produsen. Mereka ini yang memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di kota raja dan tinggal di pedalaman.

Pusat Kerajaan terletak di daerah pesisir sehingga masyarakat mengembangkan perdagangan sebagai mata pencaharian hidup. Banyak para pedagang yang berasal dari berbagai daerah dan Negara yang datang ke Sambas. Apalagi ditunjang oleh letak Sambas yang strategis. Sambas merupakan daerah yang terkenal dengan emas dan gambir, hal ini menjadi daya tarik bagi Sambas. Dengan dikembangkannya perdagangan ini maka banyak barang-barang dari luar seperti kain sutera, barang-barang perhiasan,

¹² Soedarto, *op. cit.*, hlm. 40

barang pecah belah mulai dikenal oleh masyarakat Sambas. Selain itu kedatangan para pedagang ke Sambas ini juga menguntungkan bagi kerajaan, karena pihak kerajaan dapat menarik pajak dari para pedagang tersebut.

Selain perdagangan masyarakat juga memenuhi kebutuhan hidupnya dari bertani. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Sambas adalah daerah yang subur dan daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa sehingga memiliki curah hujan yang tinggi. Maka masyarakat juga mengembangkan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Masyarakat yang mengembangkan pertanian adalah masyarakat yang tinggal di pedalaman.

Masyarakat asli Sambas adalah masyarakat Dayak. Kehidupan masyarakat ini masih bersifat tradisional, hal ini terlihat dari cara hidup mereka seperti sistem kepercayaan mereka yaitu animisme dan dinamisme. Sistem pertanian berpindah yang mereka terapkan juga menunjukkan ketradisional hidup. Masyarakat Dayak juga merupakan masyarakat yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan bentuk rumah mereka yaitu rumah betang. Kehidupan yang tradisional berubah ketika prajurit Majapahit datang ke daerah ini pada akhir abad XIV dan mendirikan kekuasaan. Perubahan itu terjadi dalam berbagai bidang. Di bidang agama, agama Hindu mulai dikenal oleh masyarakat. Di bidang politik sudah adanya struktur pemerintahan yang lebih teratur.

BAB III

PROSES MASUK, TUMBUH DAN BERKEMBANGANNYA AGAMA ISLAM DI SAMBAS ABAD XVII

A. PROSES MASUKNYA AGAMA ISLAM DI SAMBAS

Ada berbagai pendapat yang menyatakan tentang masuknya agama Islam ke Sambas. Pendapat pertama menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Sambas sekitar abad VII¹ dan dibawa oleh para Dyai-dyai atau Mubaligh-mubaligh². Mereka datang ke Sambas untuk menyiarkan agama Islam di daerah ini. Tetapi ada yang mengatakan bahwa agama Islam dibawa oleh para pedagang bukan oleh para Dyai-dyai atau Mubaligh, mengingat pada abad VII Sambas dikenal sebagai salah satu pelabuhan penting. Hal ini terjadi karena letak Sambas yang strategis. Sambas yang berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur) dan Laut Natuna (lihat lampiran 5b) memberikan keuntungan tersendiri bagi Sambas. Letak Sambas yang strategis ini membuat Sambas sering dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah maupun Negara.

Pendapat ini banyak yang menolak karena belum ditemukannya bukti-bukti yang dapat memperkuat pernyataan tersebut. Kekuataannya adalah pada saat itu Sambas merupakan salah satu pelabuhan penting dan banyak dikunjungi oleh para pedagang. Baik pedagang dari Nusantara maupun dari

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rasidi Mochtar, Pengurus Masjid Jamik Sambas, 1 Juli 2004, di rumah responden Jl. Istana Rt/Rw : 02/01 no 56 Sambas.

² Dyai adalah orang-orang yang memberi ceramah atau khotbah sedangkan mubaligh adalah orang yang menyiarkan agama Islam.

Arab dan Persia. Para dyai-dyai dan mubaligh-mubaligh tersebut datang bersama para pedagang yang memang melakukan perdagangan di Sambas. Selain berdagang mereka menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Sambas.

Pendapat lain menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Sambas sekitar abad XVII dan dibawa oleh Raja Tengah. Raja Tengah adalah keturunan dari Kerajaan Brunai yang telah menjadi Kerajaan Islam. Pada saat datang ke Sambas, Raja Tengah merupakan penguasa Kerajaan Sarawak³ (lihat lampiran 5c). Pendapat ini lebih banyak diterima karena tidak lama setelah Raja Tengah datang ke Sambas, daerah ini berada di bawah kekuasaan Islam. Pendapat ini diperkuat dengan adanya bangunan Keraton yang hingga kini masih ada (lihat lampiran 5d).

Kedua pendapat ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merekonstruksikan masuknya agama Islam ke Sambas karena bisa saja agama Islam masuk ke Sambas pada abad VII dan pembawanya para pedagang atau Dyai-dyai yang menyertai pedagang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sejak abad VII Sambas telah berkembang sebagai kota pelabuhan. Arpan dalam bukunya yang berjudul *Catatan Peninggalan Sejarah di Sambas* menyatakan bahwa Sambas adalah suatu kerajaan Melayu Islam yang sudah dikenal pada pertengahan abad VII, didirikan oleh orang Melayu dan saudagar dari negeri Arab dan Parsi⁴. Dilihat dari segi ekonomi bisa saja agama Islam masuk ke Sambas pada abad VII. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada abad

³ Urai Riza Fahmi, (2002), *Selayang Pandang : Kerajaan Islam Sambas*, Sambas : Istana Alwatzikhoebillah, hlm. 2

⁴ Arpan, S, (1995), *Catatan Peninggalan Sejarah di Sambas*, Sambas, hlm. 11

XVII dimana Raja Tengah yang merupakan penguasa Sarawak datang ke Sambas. Saat ini alasan yang mendasari tidak hanya alasan ekonomi saja tetapi juga alasan politik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masuknya agama Islam ke Sambas masih menjadi perbincangan. Namun dalam penulisan ini harus ada batasan yang jelas tentang kapan masuknya agama Islam ke Sambas. Terlepas dari bukti-bukti yang ada agama Islam masuk ke Sambas sekitar abad VII bersamaan dengan masuknya ke daerah-daerah lain di Indonesia. Sambas adalah salah satu kerajaan tua di Nusantara. Selain sebagai kerajaan tua, Sambas juga merupakan kerajaan yang mengembangkan perdagangan. Ansar Rahman, dalam bukunya mengatakan bahwa Sambas sudah ada sejajar dengan Kerajaan-kerajaan di Kalimantan, Jawa, Sumatera, Malaka dan Brunai serta kekaisaran Cina pada abad XIII-XIV. Di bagian lain buku ini juga disebutkan bahwa pada zaman kekuasaan dinasti Cing di Cina, abad VII-XII, Kerajaan Brunai, Sarawak dan Sambas telah berhubungan dagang dan memberikan upeti kepada Kaisar Cina⁵. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kerajaan Sambas sudah ada jauh sebelum kedatangan tentara Majapahit ke daerah ini. Dari pernyataan ini pula dapat diketahui bahwa Sambas sudah menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan lain di dunia melalui perdagangan.

Letak Sambas yang berada di bagian barat propinsi Kalimantan Barat (lihat lampiran 5a) membuat Sambas memiliki keuntungan tersendiri yaitu berada di daerah yang strategis. Berada di jalur perdagangan dan pelayaran di

⁵ Ansar Rahman, dkk, (2001), *Kabupaten Sambas : Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah, Sambas : Dinas Pariwisata PEMDA Sambas*, hlm. 13 dan 19

kawasan Asia Tenggara membuat Sambas sering dikunjungi oleh para pedagang dari India, Cina dan Arab. Apalagi Sambas merupakan kerajaan penghasil emas dan gambir, hal ini menjadi salah satu alasan pedagang datang ke Sambas. Keberadaan pedagang di wilayah Nusantara juga diperkuat dengan adanya berita Cina yang berasal dari jaman Dinasti T'ang yang mengatakan bahwa pada abad VII sudah ada orang-orang Tashih yang tinggal di Nusantara. Penyebutan orang-orang Tashih digunakan untuk menyebut pedagang-pedagang dari Arab dan Persia. Berdasarkan faktor-faktor di atas tidak menutup kemungkinan bahwa agama Islam masuk ke Sambas pada abad VII dan agama Islam dibawa oleh pedagang-pedagang dari Arab atau India atau dibawa oleh Dyai-dyai yang menyertai pedagang.

Saluran yang digunakan dalam proses Islamisasi di Sambas adalah melalui perdagangan. Seperti yang sudah diketahui bahwa Sambas adalah kerajaan yang mengembangkan perdagangan sehingga terjadi kontak dagang antara pedagang dari luar yang membawa agama Islam dengan masyarakat Sambas. Dari kontak dagang yang terjadi terus menerus maka semakin lama masyarakat Sambas semakin mengenal budaya yang di bawa oleh pedagang yang tidak lain adalah agama Islam. Selain melalui perdagangan saluran lain adalah melalui perkawinan. Para pedagang yang datang ke Sambas pasti menetap dalam jangka waktu yang cukup lama karena mereka menunggu pergantian arah angin untuk melanjutkan perjalanan. Hubungan yang terjalin ini semakin lama tidak hanya sebatas hubungan dagang tetapi menjadi hubungan pribadi. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perkawinan

antara pedagang dengan wanita pribumi. Proses Islamisasi melalui perkawinan tidak hanya dilakukan oleh para pedagang. Raja Tengah yang dianggap sebagai salah satu pembawa agama Islam ke Sambas juga melakukan hal ini. Raja Tengah menikahkan putra sulungnya Raden Sulaiman dengan putri bungsu Ratu Sepudak yang merupakan penguasa Sambas waktu itu. Tidak dipungkiri bahwa cara ini merupakan cara yang efektif dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat setempat.

Selain melalui hubungan dagang dan perkawinan, kesenian juga merupakan salah satu saluran yang digunakan dalam proses Islamisasi terutama seni tari dan seni musik. Musik Gambus (lihat lampiran 5g) dan kasidah merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengenalkan agama Islam. Seni tari yang digunakan dalam mengenalkan agama Islam adalah tari *Jeppin* yang hingga kini masih berkembang dalam masyarakat Melayu.

B. PERTUMBUHAN AGAMA ISLAM DI SAMBAS

Pertumbuhan agama Islam di Sambas ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukiman Islam. Pemukiman-pemukiman ini didirikan oleh para pedagang yang datang ke Sambas. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa sejak abad VII Sambas dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan. Banyak para pedagang yang datang ke Sambas baik pedagang Nusantara maupun dari Negara lain. Para pedagang tinggal di Sambas untuk waktu yang lama, sehingga mereka memerlukan tempat untuk berlindung. Pemukiman-

pemukiman yang mereka bangun biasanya berdasarkan daerah asal mereka seperti kampung Arab, kampung Jawa dan kampung Bugis. Di Sambas terdapat sebuah daerah yang dikenal sebagai kampung dagang. Para pedagang mengandalkan arah angin untuk menggerakkan kapal-kapal mereka sehingga mereka harus menunggu pergantian arah angin untuk melanjutkan perjalanan mereka. Kesempatan ini digunakan oleh para pedagang untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat dengan tujuan agar mereka dapat diterima oleh masyarakat setempat. Jika masyarakat sudah dapat menerima mereka sebagai bagian dari masyarakat secara umum maka mereka dapat mengenalkan budaya yang mereka bawa termasuk mengenalkan agama Islam.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Parson bahwa kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat⁶. Cara yang paling tepat adalah menjalin hubungan baik dengan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan cara ini maka kebudayaan asing yang dibawa oleh para pedagang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Dengan didirikan pemukiman-pemukiman ini maka akan lebih mudah mengenalkan kebudayaan asing kepada masyarakat setempat.

Interaksi yang terjadi antara para pedagang dan masyarakat setempat tidak hanya membuat keduanya saling mengenal kebudayaan masing-masing tetapi membuka kesempatan terjadinya asimilasi kebudayaan. Hal ini terjadi

⁶ Parsons, (1963), *Mitla Town Of The Souls*, Chicago : University of Chicago Press, hlm.536

karena masyarakat setempat bersifat terbuka terhadap kebudayaan asing yang datang. Masyarakat pesisir lebih terbuka terhadap kebudayaan asing. Hal ini memudahkan terjadinya asimilasi kebudayaan antara budaya asing dengan budaya asli.

Para pedagang menggunakan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Melayu untuk mengenalkan agama Islam. Tari Jepin yang dimiliki oleh masyarakat Melayu dipandang sebagai media dakwah agama Islam. Bahkan tari *tandak Sambas* dan *raddat* yang merupakan tarian khas masyarakat Melayu di Sambas dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam⁷. Sarana lain yang digunakan dalam mengenalkan agama Islam adalah musik gambus (lihat lampiran 5g) dan kasidah⁸.

Dengan cara ini maka masyarakat akan lebih mudah menerima agama Islam. Mereka merasa bahwa agama Islam sesuai dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat mereka. Mereka akan tetap mempertahankan kebudayaan tersebut namun kebudayaan tersebut sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam. Cara ini dianggap cara yang tepat dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat setempat.

⁷ Erwin Mahrus, (2003), *Membangun Pendidikan, Gagasan Pendidikan Maharaja Imam Sambas : Muhammad Basiuni Imran 1885-1976*, Pontianak : Yayasan Luhur Nusantara, hlm. 56. Lihat juga Musni Umberan, et al, (1994), *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 76

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Arpan. S, dirumah responden JL. Gusti Hamzah gg. Pendawan No. 71, Sambas, pada tanggal 7 Juli 2004.

C. PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI SAMBAS

Awal perkembangan agama Islam di Sambas ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam. Berdirinya Kerajaan yang bercorak Islam menandai dimulainya masa Islam di Sambas dan juga menandai berakhirnya masa Hindu di bawah kekuasaan Ratu Sepudak. Berdirinya kerajaan Islam di Sambas juga menandai bahwa agama Islam sudah mempengaruhi kehidupan masyarakat Sambas. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam bukan lagi sesuatu yang baru bagi masyarakat Sambas.

Pendiri kerajaan Islam Sambas adalah Raden Sulaiman. Raden Sulaiman adalah putra dari Raja Tengah dan merupakan keturunan dari kerajaan Brunai. Menurut Urai Riza Fahmi, Raja Tengah adalah keturunan dari Sultan Muhammad yang memerintah Brunai sekitar abad XIV yang sudah memeluk agama Islam (lihat lampiran 5c). Raja Tengah adalah Raja yang senang berpergian dan menyebarkan agama Islam di daerah yang dikunjunginya termasuk Sambas⁹. Raja Tengah datang ke Sambas ketika Sambas diperintah oleh Ratu Sepudak yang beragama Hindu. Tidak lama setelah kedatangan Raja Tengah, Ratu Sepudak wafat dan beliau digantikan oleh menantunya yang bernama Pangeran Prabu Kencana. Masih menurut Urai Riza Fahmi, di dalam pemerintahannya Pangeran Prabu Kencana dibantu oleh dua orang wazir. Wazir pertama adalah adik Pangeran Prabu Kencana yaitu Pangeran Mangkurat sedangkan wazir kedua dijabat oleh Raden Sulaiman, putra Raja Tengah. Antara Raden Sulaiman dengan Pangeran Mangkurat terjadi

⁹ Urai Riza Fahmi, *op. cit.*, hlm. 3

ketidakcocokkan. Guna menghindari agar tidak terjadi perang saudara, Raden Sulaiman memutuskan untuk pergi meninggalkan Kota Lama. Raden Sulaiman pergi beserta keluarga dan pengikut-pengikutnya yang setia¹⁰.

Dalam manuscript Asal Raja-raja Sambas dikatakan bahwa dalam perjalanannya mencari daerah baru, Raden Sulaiman sering berpindah-pindah. Daerah pertama yang dikunjungi adalah Kota Bangun, tetapi di daerah ini Raden Sulaiman tidak menetap dalam jangka waktu yang lama. Raden Sulaiman lalu pindah ke Kota Bandir, di daerah ini Raden Sulaiman sempat mendirikan sebuah pemukiman. Setelah tiga tahun tinggal di Kota Bandir, Raden Sulaiman pindah ke daerah yang disebut Lubuk Madung. Di Lubuk Madung ini Raden Sulaiman dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I¹¹. Penobatan Raden Sulaiman tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 10 Zulhijjah 1040 H atau 9 Juli 1631 M¹².

Pada awalnya agama Islam hanya dianut oleh kerabat Istana dan rakyat yang tinggal di sekitar Istana. Penyebaran agama Islam belum menyentuh daerah-daerah pedalaman, hal ini disebabkan karena dua hal yaitu di dalam Keraton dan di luar Keraton. Permasalahan di dalam Keraton adalah masalah kurangnya ulama yang dapat menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah pedalaman. Hal ini disebabkan karena pada saat itu ulama yang dimiliki oleh Keraton tidak banyak dan ulama yang ada lebih difokuskan untuk mengenalkan agama Islam kepada kerabat Sultan, pegawai-pegawai Sultan

¹⁰ *ibid*, hlm. 5-6

¹¹ Pabali Musa, (2002), *Transliterasi Manuscript "Asal Raja-raja Sambas"*, Pontianak : Pusat Penelitian Budaya Melayu Universitas Tanjungpura, hlm. 7-8

¹² Ansar Rahman, *op.cit*, hlm. 43

beserta keluarga serta masyarakat di sekitar lingkungan Keraton. Sehingga pada awal perkembangannya agama Islam lebih dikenal oleh masyarakat pesisir dibandingkan masyarakat pedalaman. Permasalahan kurangnya ulama ini disebabkan karena belum banyak masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menjadi ulama.

Hal lain yang menjadi permasalahan dan merupakan faktor di luar Keraton adalah kondisi geografis yang tidak mendukung. Sambas adalah daerah yang banyak dialiri sungai, seperti sungai Sambas besar, sungai Teberau. Selain banyak terdapat sungai, di Sambas juga masih terdapat hutan-hutan yang lebat. Kondisi geografis ini yang menyebabkan perkembangan awal agama Islam hanya di daerah pesisir belum menyentuh daerah pedalaman. Daerah pesisir cepat mendapat pengaruh agama Islam karena ibukota kerajaan berada di daerah pesisir. Daerah pesisir juga merupakan daerah yang dekat dengan lalu lintas perdagangan dimana banyak para pedagang yang datang. Dari para pedagang ini masyarakat Sambas dengan mudah mendapat pengaruh agama Islam yang dibawa oleh para pedagang, apalagi masyarakat di daerah pesisir memiliki sifat yang terbuka.

Perkembangan agama Islam selanjutnya melalui tempat-tempat ibadah, untuk itu di setiap kampung didirikan surau-surau dan langgar-langgar. Surau-surau dan langgar-langgar ini digunakan sebagai tempat ibadah dan pengajian. Pengajian merupakan salah satu cara mengenalkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Selain melalui pengajian-pengajian pengenalan agama

Islam juga dilakukan dengan cara diskusi-diskusi dalam kelompok-kelompok kecil yang lazim disebut *halaqoh*¹³.

Perkembangan agama Islam selanjutnya terjadi pada masa pemerintahan Raden Bima. Raden Bima adalah putra sulung Raden Sulaiman, beliau berkuasa dari tahun 1668-1708 dan bergelar Sultan Muhammad Tajuddin I¹⁴. Pada masa pemerintahannya agama Islam mengalami perkembangan yang lebih baik khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan pendidikan seperti saat ini yang berbentuk sekolah dan memiliki struktur yang jelas. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan agama Islam kepada masyarakat. Pada saat itu proses pendidikan dilaksanakan di Masjid-masjid atau surau-surau. Masjid yang pada mulanya sebagai tempat menjalankan ibadah menjadi berubah fungsi ketika pendidikan Islam muncul. Masjid sebagai tempat satu-satunya dimana masyarakat bisa melaksanakan ibadah juga menjadi satu-satunya tempat dimana masyarakat Sambas bisa belajar agama Islam. Dengan kata lain masjid merupakan satu-satunya tempat untuk mengenal agama Islam lebih lanjut.

Guna memudahkan melaksanakan pemerintahan Raden Bima memindahkan pusat pemerintahan ke Muara Ulakan, yaitu pertemuan tiga anak sungai yaitu sungai Sambas kecil, sungai Teberau dan sungai Subah. Tahun 1632 didirikan Keraton sebagai pusat pemerintahan dan hingga

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Rasyidi Mochtar, Pengurus Mesjid Jamik Sambas, 1 Juli 2004, dirumah responden Jl. Istana Rt/Rw : 02/01 no 56 Sambas

¹⁴ Ansar Rahman, *op. cit*, hlm. 46

sekarang Keraton ini masih ada hanya saja telah mengalami beberapa kali renovasi (lihat lampiran 5d).

Kerajaan Sambas memiliki simbol yang dipengaruhi oleh agama Islam. Simbol ini terdapat di bangunan keraton Sambas tepatnya berada di atas pintu masuk keraton. Simbol tersebut berbunyi *Al Watzsyikhubillah* yang berarti berpegang teguh kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan pemerintahan berdasarkan pada perintah-perintah Allah. Simbol ini juga menunjukkan bahwa kerajaan Sambas sangat kuat memegang teguh syariat-syariat Islam. Unsur Islam yang lain adalah di atas tulisan *Al Watzsyikhubillah* terdapat bintang bersegi lima yang diambil dari salah satu rukun Islam yaitu sholat lima waktu. Umat Islam menjalankan sholat dalam sehari lima waktu.

Perkembangan agama Islam di Sambas jelas memiliki pengaruh terhadap sistem kehidupan masyarakat Sambas. Setelah Sambas menjadi kerajaan Islam gelar untuk raja berubah menjadi Sultan. Gelar ini mengikuti gelar raja di Kerajaan Brunai. Selain itu gelar kebangsawanan juga berubah, pada masa Majapahit menggunakan Pangeran tetapi pada masa Islam menggunakan Raden walaupun gelar Pangeran masih dipergunakan. Sistem pemerintahan yang berlaku bersifat sentralisasi dimana Raja adalah pusat kekuasaan. Kekuasaan yang berlaku pada saat itu sama seperti pada masa Majapahit yaitu berdasarkan pada kekerabatan. Dimana pengganti Sultan adalah putra Sultan atau keluarga Sultan.

Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh beberapa orang yang disebut wazir. Para pembantu raja ini memiliki gelar yaitu Pangeran Bendahara Sri Maharaja dan Pangeran Temenggung Jaya Kesuma¹⁵. Para wazir ini dibantu oleh beberapa orang menteri yang bergelar Kyai. Orang-orang yang bekerja dalam pemerintahan adalah mereka yang beragama Islam. Raja memilih pegawai-pegawainya dari golongan muslim. Dan pejabat-pejabat pemerintahan ini lebih banyak diduduki oleh masyarakat Melayu dibandingkan masyarakat Dayak. Hal ini terjadi karena masyarakat Melayu adalah kelompok masyarakat yang memeluk agama Islam sedangkan masyarakat Dayak lebih banyak berkeyakinan animisme dan dinamisme. Selain itu masyarakat Dayak lebih banyak tinggal di daerah pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan.

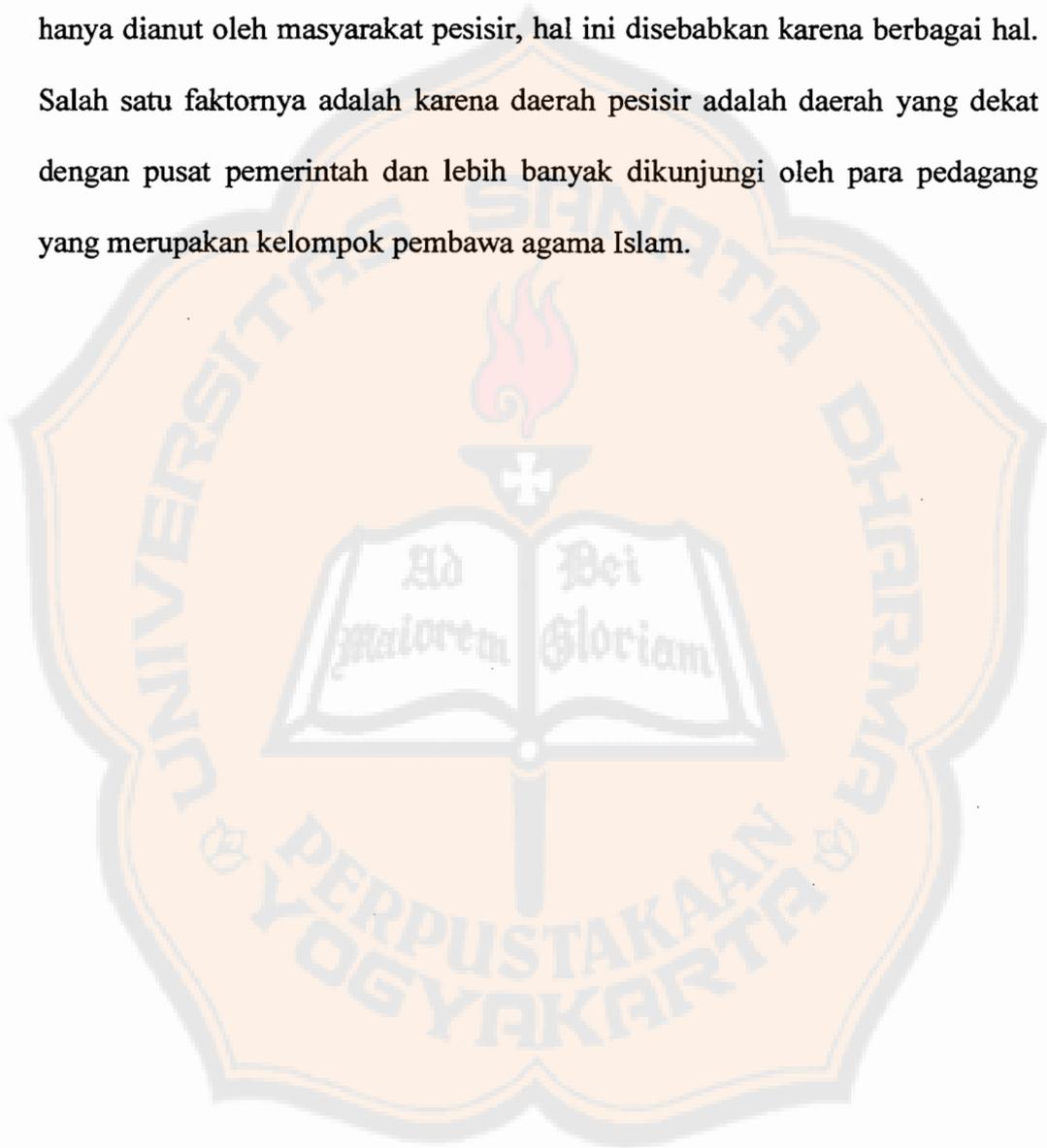
Stratifikasi sosial yang berlaku berdasarkan sistem politik, dimana Sultan dan kerabatnya berada pada posisi atas. Posisi selanjutnya diduduki oleh para pegawai kerajaan, para pedagang, dan para penguasa daerah. Mereka ini dikelompokkan pada golongan penguasa sedangkan masyarakat biasa berada di bawah mereka. Kelompok penguasa ini biasanya memiliki hak-hak yang berbeda dari masyarakat biasa, misalnya mereka dibebaskan dari pajak. Selain itu ada kelompok lain yang juga kedudukannya sangat penting karena mereka memiliki peranan yang besar baik di dalam istana maupun di luar istana. Kelompok ini adalah para ulama.

¹⁵ Lontan, (1975), *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak : Pemda Tingkat I Kalbar, hlm. 136

Para ulama ini sangat dihormati oleh masyarakat karena mereka merupakan pemimpin rohaniyah bagi masyarakat setempat. Masyarakat memiliki pemimpin rohaniyah karena mereka butuh pembimbing dan pendamping dalam hal agama. Seperti yang diketahui agama Islam adalah agama yang baru dikenal oleh masyarakat Sambas pada waktu itu. Oleh karena itu masyarakat Sambas membutuhkan pendamping dan pembimbing dalam hal mempelajari seluk beluk mengenai agama Islam. Di sini para ulama berperan sangat penting karena mereka merupakan kelompok yang lebih mengetahui masalah agama Islam dibandingkan masyarakat biasa. Karena hal ini maka para ulama memiliki peranan yang besar bagi perkembangan agama Islam di Sambas.

Agama Islam masuk ke Sambas sekitar abad VII bersamaan dengan masuknya ke daerah-daerah lain di Indonesia. Pembawa agama Islam adalah para pedagang karena pada saat itu Sambas merupakan salah satu kerajaan yang mengembangkannya perdagangan. Letak Sambas yang berada di jalur perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara membuat Sambas sering dikunjungi oleh para pedagang. Saluran yang digunakan dalam mengenalkan agama Islam adalah perdagangan, perkawinan dan kesenian. Pertumbuhan agama Islam ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukiman Islam yang didirikan oleh para pedagang. Awal perkembangan agama Islam ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam. Kerajaan Islam ini berdiri pada tanggal 9 Juli 1631 dan pendirinya adalah Raden Sulaiman. Perkembangan agama Islam selanjutnya terjadi pada masa Raden Bima yang merupakan putra sulung

Raden Sulaiman. Pada masa ini muncul semacam pendidikan tetapi pendidikan yang berlangsung merupakan sarana pengenalan agama Islam kepada masyarakat setempat. Pada awal perkembangannya agama Islam hanya dianut oleh masyarakat pesisir, hal ini disebabkan karena berbagai hal. Salah satu faktornya adalah karena daerah pesisir adalah daerah yang dekat dengan pusat pemerintah dan lebih banyak dikunjungi oleh para pedagang yang merupakan kelompok pembawa agama Islam.



BAB IV

PENGARUH ISLAMISASI DI SAMBAS

A. MASYARAKAT PENDATANG DI SAMBAS

Masyarakat pendatang di Sambas adalah masyarakat yang berasal dari luar Sambas. Semua masyarakat yang bukan masyarakat asli Sambas disebut masyarakat pendatang terlepas dari tujuan mereka datang ke Sambas. Masyarakat pendatang ini ada yang datang ke Sambas dengan alasan berdagang tetapi ada juga yang datang ke Sambas tidak dengan alasan berdagang. Masyarakat pendatang di Sambas dibagai menjadi dua yaitu masyarakat Melayu dan masyarakat non Melayu.

Masyarakat Melayu adalah komunitas masyarakat yang berbicara dan berbudaya Melayu serta beragama Islam¹. Masyarakat Melayu ini juga dikenal sebagai komunitas pedagang karena umumnya masyarakat Melayu mengembangkan perdagangan sebagai mata pencaharian hidup. Masyarakat Melayu di Sambas juga merupakan masyarakat yang menganut agama Islam². Faktor-faktor ini yang menyebabkan masyarakat Melayu disebut masyarakat Melayu Islam. Di Sambas masyarakat Melayu tinggal di daerah pesisir karena daerah pesisir merupakan pusat perdagangan.

¹ Pabali Musa, (2003), *Karakter Sosio-Religijs Masyarakat Sambas*, Pontianak : Yayasan Luhur Nusantara, hlm. 1

² Anita, (2002), *Kampung Dalam Kaum : Pusat Kerajaan Sambas dan Perkembangan Kabupaten Sambas (Suatu Tinjauan Sejarah)*, Pontianak : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, hlm. 42

Masyarakat non Melayu adalah masyarakat yang tidak berbicara dan berbudaya Melayu serta tidak beragama Islam. Masyarakat non Melayu ini diantaranya adalah kelompok masyarakat keturunan tentara Majapahit yang datang ke Sambas pada akhir abad XIV. Selain itu ada juga kelompok masyarakat etnis Cina. Sama seperti masyarakat Melayu, masyarakat non Melayu juga tinggal di daerah pesisir karena pusat pemerintahan ada di daerah pesisir. Masyarakat non Melayu ini tidak hanya mengembangkan perdagangan, banyak diantara mereka yang bekerja di pusat pemerintahan. Perbedaan antara masyarakat non Melayu dengan masyarakat Melayu adalah agama. Masyarakat non Melayu tidak beragama Islam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum Sambas berada di bawah kekuasaan Islam, Sambas berada di bawah kekuasaan Ratu Sepudak yang beragama Hindu. Jadi masyarakat non Melayu ini banyak yang memeluk agama Hindu.

Masyarakat Melayu dan masyarakat non Melayu merupakan masyarakat pendatang tetapi dengan seiring waktu mereka menjadi masyarakat asli Sambas. Masyarakat Melayu dan non Melayu tinggal di daerah pesisir sehingga mereka disebut masyarakat pesisir atau laut. Hal ini untuk membedakan mereka dengan masyarakat Dayak yang tinggal di daerah pedalaman atau darat.

Masyarakat pesisir memiliki sifat terbuka, hal ini terjadi karena komunitas masyarakat pesisir terbentuk dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan yang mereka miliki tidak hanya perbedaan agama tetapi juga perbedaan budaya dan kepribadian.

Selain itu masyarakat pesisir di Sambas berasal dari berbagai daerah bahkan Negara dan mereka memiliki ciri khas masing-masing. Hal ini yang membuat masyarakat pesisir lebih terbuka dalam segala hal. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat pesisir memiliki sifat terbuka adalah karena mereka terbentuk dari perkawinan campuran antara penduduk setempat dengan para pendatang.

Faktor lingkungan juga memiliki peranan dalam membentuk kepribadian masyarakat pesisir Sambas. Seperti yang diketahui bahwa Sambas adalah kerajaan yang mengembangkan perdagangan dan Sambas sering dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah maupun Negara. Interaksi yang terjadi antara para pedagang dengan masyarakat setempat secara tidak langsung memiliki peranan dalam membentuk kepribadian masyarakat pesisir. Mereka dituntut untuk dapat berhubungan baik karena mereka memiliki tujuan yang sama. Tinggal di daerah pesisir dan berhubungan dengan banyak orang menuntut masyarakat pesisir untuk lebih terbuka terhadap segala hal. Keterbukaan yang mereka miliki adalah modal utama dalam menjalankan aktivitas mereka. Sebagai pedagang mereka harus terbuka terhadap segala hal terutama terhadap pedagang lain. Hal-hal ini yang membuat masyarakat pesisir memiliki sifat terbuka.

B. MASYARAKAT DAYAK DI SAMBAS

Guna mengetahui kebudayaan masyarakat Dayak maka dapat melihat kebudayaan masyarakat Dayak saat ini karena kebudayaan masyarakat Dayak saat ini tidak jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat Dayak pada zaman dulu (abad XVII). Hal ini terjadi karena masyarakat Dayak memiliki sifat tertutup terhadap segala hal yang berasal dari luar termasuk dalam hal budaya. Sifat tertutup ini dilakukan untuk menjaga keaslian budaya mereka agar tidak terpengaruh oleh budaya luar. Masyarakat Dayak adalah kelompok masyarakat yang memegang teguh keaslian budaya mereka.

Masyarakat Dayak adalah masyarakat asli Sambas, Kalimantan Barat. Sebelum kedatangan para pedagang ke daerah ini masyarakat Dayak banyak yang tinggal di daerah-daerah pesisir. Kedatangan para pedagang mengakibatkan terjadinya pergeseran pemukiman sehingga banyak masyarakat Dayak yang bergeser ke hulu sungai atau ke daerah pedalaman. Menurut Bapak Yakobus hal ini terjadi karena terdapat perbedaan budaya antara masyarakat Dayak dengan para pendatang. Karena perbedaan budaya ini maka semakin lama masyarakat Dayak semakin bergeser ke daerah pedalaman³. Pergeseran pemukiman ini terjadi tidak hanya karena adanya perbedaan budaya saja. Setiap masyarakat pasti menginginkan keaslian budaya mereka tetap terjaga begitu pula masyarakat Dayak. Guna menjaga keaslian budayanya maka mereka memilih untuk pindah ke daerah pedalaman

³ Hasil wawancara dengan Bapak Yakobus Samunty Dayu Sabila, Pegawai Swasta, 21 Juli 2004, di rumah responden Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, komplek Batara Indah I Blok S. 43 Pontianak.

yang belum dipengaruhi oleh budaya luar. Hal ini dilakukan agar keaslian budaya mereka tetap terjaga.

Masyarakat Dayak adalah kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri khas tertentu seperti bertempat tinggal di pedalaman, di tepi dan lembah-lembah sungai, sistem pertanian berladang dan agama tradisional⁴. Masyarakat Dayak merupakan kelompok masyarakat yang memegang erat rasa kekeluargaan. Bukti dari hal ini adalah dengan adanya rumah panjang atau *rumah betang*. Mereka yang tinggal di rumah betang ini adalah satu keluarga dan penghuni rumah betang merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat Dayak tidak hanya menjalin ikatan keluarga dengan anggota keluarga di dalam satu rumah betang saja tetapi mereka juga menjalin ikatan kekerabatan dengan keluarga yang tinggal di rumah betang lain bahkan yang terletak di luar desa mereka.

Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan terhadap nenek moyang, hal ini tidak pernah lepas dari kehidupan mereka. Masyarakat Dayak percaya bahwa ada tanda-tanda dan kekuatan supranatural yang dapat menimbulkan kegaiban atau keajaiban melalui peristiwa tertentu⁵. Masyarakat Dayak percaya kepada tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu⁶ dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Dayak tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut adalah pertanda dari suatu peristiwa baik atau peristiwa buruk.

⁴ Paulus Florus, ed, (1994), *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: Grasindo, hlm. 54

⁵ *ibid*, hlm. 41

⁶ Tanda-tanda atau simbol-simbol yang dimaksud misalnya tanda pengedaran mangkok merah yang berarti memohon bantuan segera. Simbol lain misalnya ukiran naga sebagai lambang kebesaran.

Selain percaya kepada tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu, masyarakat Dayak juga percaya kepada roh leluhur. Roh tersebut menempati batu-batu, pohon-pohon, barang-barang antik dirumah, atau dibuatkan patung (*hempatong*). Guna menghormati roh leluhur maka dilakukan pemujaan. Bagi masyarakat Dayak, setiap benda dan makhluk di bumi ini mempunyai semangat (*the living spirit*). Karena itulah benda-benda, baik hidup maupun mati, tidak boleh diperlakukan tidak semestinya. Jika diperlakukan tidak semestinya maka akan mendapat balasan/malapetaka yang setimpal⁷. Kepercayaan ini yang membuat masyarakat Dayak selalu bersikap hati-hati dalam melakukan segala hal. Seringkali mereka melakukan upacara terlebih dahulu sebelum mereka melakukan sesuatu walaupun itu hanya menebang pohon di hutan. Hal ini dilakukan untuk meminta restu dari para leluhur dan untuk menghindari malapetaka.

Keyakinan bahwa segala hal di dunia ini memiliki semangat/ roh membuat masyarakat Dayak dapat menyatu dengan alam. Kehidupan mereka tidak pernah lepas dari alam, sehingga alam menjadi bagian dari hidup mereka. Masyarakat Dayak percaya bahwa alam, baik itu yang nyata maupun yang gaib merupakan sumber dan basis kehidupan. Masyarakat Dayak juga percaya bahwa jika mereka dapat menata alam dengan baik maka alam juga akan baik kepada mereka. Alam akan memberi mereka rezeki, alam juga akan membantu bahkan melindungi mereka. Hal ini yang membuat masyarakat Dayak dapat hidup secara baik karena mereka dapat menghargai apa yang

⁷ Edi Petebeng, (1997), "Agama Asli Dalam Masyarakat", *Kalimantan Review*, no. 20. Januari-Februari, hlm. 12



telah diberikan kepada mereka. Sistem perladangan berpindah yang sering mereka gunakan adalah salah satu cara mereka dalam menjaga kelestarian alam.

Masyarakat Dayak juga percaya bahwa apa yang terjadi di sekitar mereka adalah sebuah petunjuk. Masyarakat Dayak dapat mengetahui sesuatu yang tidak baik akan terjadi walaupun hal itu terjadi jauh dari mereka berdasarkan dari kejadian alam. Seperti adanya bunyi burung ketupang (Iban) atau antis (Banuaka'), apabila bunyi di sebelah kiri jalan sebagai peringatan untuk waspada akan bahaya. Bila bunyi di sebelah kiri tetapi bersahutan dengan bunyi di sebelah kanan berarti keadaan sudah gawat. Tanda yang lain adalah apabila ada penampakkan kesulai atau buyah (Iban), babau pampang surabe (Banuaka') yaitu kupu-kupu besar berwarna loreng yang datang ke rumah menandakan bahwa ada kerabat dekat yang meninggal dunia. Adanya tanda-tanda ini tidak selalu berarti ada kejadian buruk, ada pula tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ada berita baik. Tanda-tanda itu seperti apabila ada penampakkan kesulai (Iban) atau babau (Banuaka') yaitu kupu-kupu kecil maka akan kedatangan tamu biasa. Hal-hal ini membuat mereka percaya bahwa antara mereka dan alam memiliki hubungan yang kuat. Dan hal ini yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Dayak hingga saat ini.

C. PENGARUH ISLAMISASI DI SAMBAS

1. AGAMA ISLAM DAN AJARANNYA

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan agama yang berdasarkan pada dua kesaksian (*syahâdatain*). Pemeluk agama Islam disebut kaum muslimin. Kitab Suci agama Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an berisi wahyu (firman-firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Karena berisi wahyu (firman-firman) Allah maka Al-Qur'an dijadikan sumber hukum bagi umat Islam.

Di dalam agama Islam terdapat dua ajaran penting yaitu Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman adalah ajaran yang memberi ketentuan-ketentuan tentang soal-soal kepercayaan (iman) di dalam agama Islam⁸. Rukun Iman dalam agama Islam adalah percaya kepada Allah SWT, percaya kepada Malaikat, percaya kepada kitab-kitab Allah; percaya kepada Rasul-rasulNya, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada takdir.

Ajaran kedua dan merupakan yang terpenting bagi umat Islam adalah Rukun Islam. Rukun Islam adalah ajaran yang memberi ketentuan-ketentuan bagaimana umat Islam harus ber'ibadah, berbuat untuk berbakti kepada Allah⁹. Rukun Islam ini juga merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam. Rukun Islam terdiri dari lima hal yaitu *Sjahâdah* atau lazim disebut *Syahadat*. *Syahadat* adalah pengakuan umat Islam atas keEsaan Allah dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

⁸ Soebardi, cs, (1961), *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam*, Bandung: Ganaco, N.V, hlm.78

⁹ Soebardi, cs, *loc. cit*

Rukun Islam yang kedua adalah *Salat*. Salat adalah berhadapan hati dengan Allah sebagai ibadah, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Salat merupakan perbuatan/perkataan yang berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan “takbir” dan diakhiri dengan “salam”¹⁰. Salat dalam agama Islam ada dua jenis yaitu salat wajib dan salat sunnah. Salat wajib (*fardhu*) adalah salat yang harus dilakukan oleh umat Islam dan salat ini dilakukan lima kali sehari. Salat wajib (*fardhu*) adalah salat *Zuhur*, salat *Asr*, salat *Maghrib*, salat *Isya*, salat *Subh*. Salat sunnah adalah salat diluar salat *fardhu* dan salat ini tidak wajib bagi umat Islam. Salat sunnah ada beberapa macam, seperti salat sunnah tetap (salat sunnah sebelum atau sesudah salat *fardhu*), salat sunnah tahaddjud, salat at-tarawih.

Rukun Islam yang ketiga adalah *zakat*. Zakat adalah suatu kebajikan, suatu perbuatan yang dilakukan karena Allah oleh pemeluk agama Islam¹¹. Zakat ini ditujukan untuk membantu orang-orang fakir, miskin dan anak yatim dengan memberikan sebagian harta yang dimiliki. Dengan zakat ini maka umat Islam dapat merasakan arti berbagi dengan orang lain terutama kepada mereka yang tidak mampu. Sama seperti salat, zakat juga bermacam-macam. Ada zakat mal (harta) yaitu zakat untuk membayarkan harta yang telah cukup waktunya. Ada zakat fitrah (zakat badan), zakat ini berlaku bagi semua umat Islam baik perempuan, laki-laki, anak-anak, orang tua maupun budak. Zakat fitrah dibayar pada akhir bulan Ramadhan.

¹⁰ Samsuri, (tt), *Penuntun Shalat Lengkap dengan Kumpulan Do'a-Do'a*, Surabaya : Apollo, hlm. 28

¹¹ Soebardi, cs, *op.cit*, hlm.85

Rukun Islam yang keempat adalah *puasa (saum)*. Puasa (saum) adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan ibadah tersebut pada siang hari (mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari)¹². Di dalam menjalankan ibadah puasa umat Islam diuji untuk bersikap sabar dan tabah. Umat Islam dihadapkan pada berbagai cobaan selama menjalankan ibadah puasa. Selama menjalankan ibadah puasa umat Islam tidak boleh makan, minum, berbicara dengan kata-kata kotor dan dilarang melakukan perbuatan tercela. Karena tindakan-tindakan tersebut dapat membatalkan ibadah puasa. Puasa ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Puasa yang bersifat wajib adalah puasa di bulan Ramadhan. Puasa ini wajib bagi semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak yang telah cukup umur dan orang tua. Puasa di bulan Ramadhan berlangsung selama bulan Ramadhan atau selama 30 hari. Setelah menyelesaikan ibadah puasa maka umat Islam merayakan hari kemenangan yaitu hari raya *Idul Fitri*. Sedangkan puasa sunnah adalah puasa biasa seperti puasa senin kamis, puasa hari 'Asjura, puasa Syawal.

Rukun Islam yang terakhir adalah *Haddj* atau *Haji*. Haji adalah menyengaja atau menuju. Maksudnya sengaja mengunjungi Baitullah (Ka'bah) di Mekah untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu secara tertib¹³. Haji ini dilakukan bagi umat Islam yang mampu. Mampu di sini adalah mampu dari segi biaya,

¹² Kafrawi Ridwan, dkk, ed, (1997), *Ensiklopedi Islam jilid 4*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 114

¹³ Kafrawi Ridwan, dkk, ed, *Ensiklopedi Islam jilid 2*, hlm. 60

kesehatan, keamanan, nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan. Ibadah haji dilakukan sekali seumur hidup dan jika lebih dari sekali hukumnya sunnah.

Selain Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan hidup, umat Islam juga berpedoman pada hukum-hukum Islam yang berlaku. Hukum Islam dibagi menjadi lima yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Wajib adalah suatu perkara atau perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan akan mendapat dosa. Sunnah adalah suatu perkara/perbuatan yang bila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa. Haram adalah suatu perkara/perbuatan yang bila dikerjakan akan mendapatkan dosa dan bila ditinggalkan akan mendapat pahala, contoh minum-minuman keras, mencuri. Makruh adalah suatu perkara/perbuatan yang bila dikerjakan tidak berdosa dan bila ditinggalkan akan mendapat pahala, contoh merokok. Mubah adalah suatu perkara/perbuatan yang boleh ditinggalkan dan boleh dikerjakan¹⁴.

Umat Islam tidak hanya mengenal hukum-hukum Islam yang dijadikan patokan dalam berbuat atau melakukan sesuatu. Ada hal-hal tertentu yang harus dihindari umat Islam karena hal ini dianggap kotor dan tidak baik. Hal-hal yang dianggap kotor ini disebut dengan najis. Najis ini dibagi menjadi tiga yaitu *najis mukhaffafah (ringan)*, *najis mutawassithah (sedang)* dan *najis mughallazhah (berat)*. Najis ringan adalah air kencing bayi laki-laki yang belum berumur 2 tahun dan belum pernah makan sesuatu kecuali air susu ibunya. Najis sedang adalah segala sesuatu yang keluar dari

¹⁴ *idem*

kubul dan dubur manusia dan binatang. Najis berat adalah anjing, babi dan keturunannya¹⁵.

Pada dasarnya masih banyak yang harus ditaati oleh umat Islam dalam menjalankan hidup selain dari rukun Islam dan hukum-hukum Islam yang berlaku. Seperti kaum wanita tidak boleh menunjukkan auratnya, aurat kaum wanita harus tertutup. Hal lain adalah umat Islam tidak boleh membuat patung dan menyimpan patung di dalam rumah mereka.

Larangan-larangan ini pada dasarnya tidak bersifat mengikat karena dalam agama Islam tidak ada paksaan. Umat Islam bebas memilih apa yang menjadi keyakinan mereka hanya saja pilihan itu menjadi tanggung jawab mereka masing-masing. Hal-hal yang harus ditaati oleh umat Islam hanyalah hal-hal yang bersifat wajib, jika hal itu tidak bersifat wajib maka semuanya diserahkan kepada masing-masing individu.

2. PENGARUH ISLAMISASI BAGI MASYARAKAT SAMBAS

Ajaran-ajaran dalam agama Islam yang harus ditaati oleh umat Islam adalah ajaran-ajaran yang termuat dalam rukun Islam dan dalam hukum Islam. Baik itu yang bersifat wajib maupun sunnah semua harus ditaati oleh umat Islam tanpa terkecuali. Hal ini yang menjadi landasan bagi Sambas sebagai kerajaan Islam. Sebagai sebuah kerajaan Islam maka ajaran-ajaran dalam agama Islam sangat dijunjung tinggi. Guna menjalankan ajaran-ajaran tersebut maka orang-orang yang menjadi

¹⁵ *ibid*, hlm. 13

pembantu Sultan dalam menjalankan pemerintahan adalah orang-orang yang beragama Islam.

Selain itu agar ajaran-ajaran dalam agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik maka dibangun tempat-tempat ibadah seperti surau-surau atau langgar-langgar di kampung-kampung. Dibangunnya tempat-tempat ibadah membawa pengaruh yang baik karena dengan adanya tempat-tempat ibadah ini maka masyarakat dapat melaksanakan ibadah seperti salat dan mengaji secara bersama-sama. Hal positif lain dari dibangunnya tempat-tempat ibadah adalah kesadaran masyarakat untuk menunaikan ibadah semakin baik, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang ke surau-surau atau langgar-langgar untuk melakukan salat. Setiap tiba waktu salat baik itu salat Subuh, Johor, Azar, Magrib dan Isa¹⁶ surau-surau atau langgar-langgar selalu penuh dengan umat yang akan melaksanakan ibadah salat. Tempat-tempat ibadah ini tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah tetapi juga menjadi tempat pengenalan agama Islam. Hal ini memunculkan semacam “pendidikan”. Tetapi pendidikan yang berlangsung pada abad XVII tidak seperti pendidikan pada saat ini dimana ada sekolah dan struktur yang jelas. Pendidikan yang berlangsung hanya sebagai media pengenalan agama Islam kepada masyarakat, lebih jelasnya hanya bersifat religius. Dimana hal-hal yang diajarkan lebih banyak bersifat ibadah seperti membaca Al-

¹⁶ Waktu salat bagi umat Islam. Dimana waktu ini berlangsung dari subuh hingga malam. Subuh adalah waktu salat antara pukul 04.00-05.00, Johor adalah waktu salat di siang hari antara pukul 12.00-14.00, Azar adalah waktu salat antara pukul 15.00-17.00, Magrib adalah waktu salat di senja hari yaitu pukul 18.00-18.30 dan Isa adalah waktu salat di malam hari yaitu pukul 19.00-03.00.

Qur'an dan menafsir Al-Qur'an. Pendidikan ini dipimpin oleh seorang ulama. Pada saat itu ulama memegang peranan yang penting dalam pengajaran agama Islam. Hal ini terjadi karena pada saat itu ulama adalah orang yang lebih mengetahui masalah agama. Selain tempat ibadah, rumah-rumah para ulama juga menjadi tempat mempelajari masalah agama.

Pengaruh agama Islam yang lain terlihat di bidang sosial. Masyarakat Sambas menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat-syariat Islam. Wanita-wanita Sambas baik itu para gadis maupun ibu-ibu selalu menggunakan jilbab¹⁷ jika mereka keluar rumah. Bagi wanita Sambas tidak baik jika keluar rumah tidak menggunakan jilbab. Hal lain yang juga terlihat jelas adalah stratifikasi sosial, dimana orang-orang yang memiliki gelar keagamaan seperti ulama, guru mengaji dan orang yang telah menunaikan ibadah Haji akan disegani dan dihormati.

Bidang lain yang mendapat pengaruh adalah budaya. Budaya yang berkembang di Sambas merupakan perpaduan antara budaya asli dengan Islam. Seperti upacara-upacara yang sering diselenggarakan oleh masyarakat dipengaruhi oleh unsur Islam. Contohnya upacara perkawinan atau upacara daur hidup, di dalamnya ada unsur-unsur Islam, yaitu pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau *berzikir*¹⁸.

¹⁷ Jilbab adalah penutup kepala yang sering digunakan oleh wanita muslim.

¹⁸ Zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan (biasanya dengan lagu) berulang-ulang. Lihat Poerwadarminta, (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, hlm. 250.

Pengaruh Islamisasi di Sambas tidak hanya di bidang politik, budaya dan sosial. Pengaruh yang lebih besar adalah munculnya suatu pandangan dalam masyarakat Sambas terutama masyarakat Dayak bahwa Islam sama dengan Melayu. Di dalam masyarakat Sambas apabila ada masyarakat non Melayu yang masuk Islam disebut masuk Melayu. Padahal antara Islam dan Melayu berbeda. Melayu adalah suku sedangkan Islam adalah agama. Antara suku dengan agama jelas berbeda. Suku merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki corak khas tertentu. Sedangkan Islam adalah salah satu agama yang berkembang di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa antara Melayu dan Islam pada dasarnya tidak sama. Kedua hal ini memiliki perbedaan yang mendasar. Melayu menunjuk pada suatu kelompok masyarakat sedangkan Islam menunjukkan kepercayaan seseorang atau suatu masyarakat. Jadi jika seseorang menyatakan diri masuk Islam tidak berarti menjadi Melayu. Pandangan ini muncul disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah di Sambas umat Islam adalah masyarakat Melayu, tidak ada masyarakat Melayu yang tidak Islam. Faktor lain yang memunculkan pandangan seperti ini adalah agama Islam dibawa oleh para pedagang yang pada umumnya adalah masyarakat Melayu. Hal-hal ini yang menimbulkan pandangan bahwa Islam sama dengan Melayu.

Di Sambas agama Islam tidak hanya dianut oleh masyarakat Melayu tetapi juga dianut oleh masyarakat non Melayu. Pada awalnya masyarakat non Melayu ini tidak menganut agama Islam tetapi setelah agama Islam

berkembang di Sambas mereka akhirnya memeluk agama Islam. Ada beberapa hal yang membuat masyarakat non Melayu mudah menerima agama Islam. Salah satunya adalah pola integrasi yang digunakan oleh para pedagang dalam mengenalkan agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Parsons bahwa unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat. Pola ini pula yang digunakan dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat non Melayu. Budaya Islam yang dibawa oleh para pedagang menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat non Melayu, sehingga budaya Islam yang dikenal oleh masyarakat non Melayu bukan budaya Islam yang sebenarnya tetapi sudah bercampur dengan budaya mereka. Hal ini memudahkan dalam mengenalkan budaya Islam kepada masyarakat non Melayu karena mereka merasa bahwa budaya Islam sesuai dengan budaya mereka. Selain itu dengan pola integrasi pula masing-masing budaya tetap ada tanpa harus kehilangan ciri khas masing-masing. Pola integrasi ini pula membuat masyarakat non Melayu tidak perlu takut kehilangan budaya mereka karena budaya mereka tetap ada hanya saja mendapat unsur baru yaitu unsur Islam.

Upacara Ngantar Jung merupakan salah satu contoh percampuran antara budaya asli dengan budaya Islam. Dalam upacara ini terdapat unsur-unsur agama Islam. Doa-doa yang digunakan dalam upacara ini

yang sering disebut mantra diganti dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dari hal ini terlihat jelas bahwa adanya percampuran antara budaya asli dengan budaya Islam tetapi ciri khas masing-masing budaya masih tetap ada.

Selain pola integrasi faktor lain yang membuat masyarakat non Melayu mudah menerima agama Islam adalah sifat terbuka yang mereka miliki. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya masyarakat non Melayu merupakan kelompok masyarakat yang memiliki sifat terbuka. Mereka dapat menerima segala hal yang berasal dari luar walaupun hal tersebut berbeda dengan kebudayaan mereka termasuk juga agama Islam. Sifat terbuka ini terbentuk karena mereka tinggal di daerah pesisir dimana mereka banyak berinteraksi dengan siapa saja termasuk pedagang. Sifat terbuka ini juga terbentuk karena masyarakat non Melayu di Sambas berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda.

Apabila masyarakat non Melayu lebih terbuka terhadap agama Islam, tidak demikian dengan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak memiliki sifat tertutup dalam menerima kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar. Sifat tertutup ini pula yang menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal mereka. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pada awalnya masyarakat Dayak banyak yang tinggal di daerah pesisir tetapi setelah kedatangan para pedagang mereka tersingkir ke daerah pedalaman. Menurut Bapak Yakobus perpindahan pemukiman ini terjadi karena masyarakat Dayak merasa bahwa kebudayaan mereka berbeda dengan kebudayaan para pendatang sehingga masyarakat Dayak

memilih untuk menyingkir ke daerah pedalaman¹⁹. Alasan lain yang membuat masyarakat Dayak memilih untuk menyingkir ke daerah pedalaman adalah mereka mencari tempat yang bisa memberi perlindungan terhadap budaya mereka. Tempat yang dianggap dapat memberi perlindungan adalah di daerah pedalaman karena daerah ini belum tersentuh oleh masyarakat luar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak belum dapat menerima segala sesuatu yang berbeda dari kebudayaan mereka. Demikian juga dengan agama Islam.

Agama Islam sebagai sesuatu yang berasal dari luar pasti memiliki perbedaan dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Dayak. Banyak ajaran-ajaran dalam agama Islam yang bertentangan dengan kebudayaan masyarakat Dayak. Selain itu di dalam agama Islam banyak terdapat larangan-larangan yang menjadi kebiasaan masyarakat Dayak. Bapak Ali As, seorang Dayak yang telah menganut agama Islam mengatakan mengapa masyarakat Dayak sulit menerima agama Islam, karena dalam agama Islam banyak larangan padahal itu menjadi kebiasaan mereka²⁰. Hal-hal yang menjadi kebiasaan masyarakat Dayak ini telah mengakar kuat dalam diri mereka dan sulit untuk menghilangkannya sehingga agama Islam sulit diterima sebagai pegangan hidup.

Terlalu banyak larangan-larangan dalam agama Islam yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat Dayak dan kedua hal ini tidak dapat

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Yakobus Samunty Dayu Sabila, Pegawai Swasta, 21 Juli 2004, di rumah responden Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, komplek Batara Indah I Blok S.43 Pontianak.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ali As, Pensiunan PNS, 21 Juli 2004, di rumah responden JL. Pulau We no 6 Pontianak.

disatukan. Hal yang paling mendasar adalah masyarakat Dayak sangat menghormati roh leluhur dan nenek moyang. Masyarakat Dayak akan melakukan pemujaan untuk menghormati roh leluhur dan nenek moyang sementara dalam agama Islam dilarang untuk melakukan pemujaan. Tindakan ini dianggap mensekutukan atau menduakan Allah dan dianggap perbuatan *syirik*²¹. Masyarakat Dayak tidak dapat menghilangkan kebiasaan ini karena hal ini sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Melakukan pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Dayak karena roh leluhur atau nenek moyang dianggap sebagai jembatan antara masyarakat Dayak dengan sang Pencipta, sementara agama Islam tidak mentolerir hal ini.

Hal-hal lain yang juga merupakan larangan dalam agama Islam tetapi merupakan kebiasaan dalam masyarakat Dayak adalah tuak. Agama Islam mengharamkan umatnya untuk mengkonsumsi tuak padahal tuak merupakan salah satu benda yang ada dalam upacara pemujaan masyarakat Dayak. Dilarangnya mengkonsumsi tuak bagi umat Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maaidah ayat 90-91 yang berbunyi

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamer (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang ; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.

²¹ Syirik adalah perbuatan, anggapan atau itikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa selain Allah. Lihat Kafrawi Ridwan, (1997), *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, hlm. 16

Hal lain yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat Dayak untuk tidak menerima agama Islam adalah dalam hal makanan. Masyarakat Dayak meyakini bahwa alam adalah pusat kehidupan, sehingga apa yang disediakan oleh alam akan mereka terima. Sedangkan dalam agama Islam tidak semua yang disediakan oleh alam itu boleh dikonsumsi karena dalam agama Islam ada hal-hal yang bersifat halal dan haram serta suci dan najis. Menurut Bapak Yakobus, salah satu faktor yang menyebabkan agama Islam sulit diterima oleh masyarakat Dayak adalah soal makanan. Menurut beliau, dalam masyarakat Dayak tidak ada larangan makan apa saja²². Makanan yang dilarang oleh agama Islam tetapi bagi masyarakat Dayak tidak dilarang adalah binatang babi. Binatang ini merupakan binatang yang haram dimakan karena termasuk dalam golongan najis berat dalam hukum Islam. Padahal bagi masyarakat Dayak binatang ini tidak haram dan bagi mereka binatang ini adalah salah satu binatang yang cukup penting. Bagi masyarakat Dayak babi dapat dijadikan alat untuk membayar denda bagi mereka yang melanggar hukum adat. Babi biasanya digunakan bagi mereka yang tidak dapat melaksanakan hukuman yang diajukan dan babi digunakan sebagai penggantinya. Babi juga salah satu binatang ternak yang dipelihara oleh masyarakat Dayak. Mereka memilih babi sebagai binatang ternak karena babi mudah dipelihara dan tidak

²² Wawancara dengan bapak Yakobus Samunty Dayu Sabila, Pegawai Swasta, 21 Juli 2004, di rumah responden Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Komplek Batara Indah I Blok S.43 Pontianak.

membutuhkan perhatian yang cukup tinggi seperti sapi, sehingga masyarakat Dayak sulit sekali meninggalkan hal ini.

Hal-hal ini yang menjadi penghambat bagi penyebaran agama Islam kepada masyarakat Dayak. Terlalu banyak larangan dalam agama Islam yang tidak dapat menyatu dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Dayak. Hal ini yang membuat masyarakat Dayak sulit menerima agama Islam sebagai pegangan hidup mereka. Jika mereka menerima agama Islam maka mereka harus menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Padahal tidak semudah itu untuk meninggalkan segala sesuatu yang telah mengakar kuat dalam diri seseorang apalagi telah menjadi bagian dari masyarakatnya. Jika agama Islam sedikit lunak terhadap kebiasaan masyarakat Dayak mungkin masyarakat Dayak akan lebih terbuka terhadap agama Islam.

Hal lain yang menyebabkan agama Islam sulit menembus ke dalam masyarakat Dayak adalah penyebaran agama Islam kepada masyarakat Dayak. Pada awal perkembangan agama Islam orang-orang yang dikirim ke daerah-daerah pedalaman untuk menyebarkan agama Islam adalah para ulama. Para ulama ini adalah orang-orang yang menguasai agama Islam dengan baik dan dianggap dapat dijadikan teladan. Tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat Dayak baik itu tentang budaya maupun kehidupan masyarakat Dayak sendiri. Padahal cara yang digunakan dalam mengenalkan agama Islam adalah melalui pendekatan individual. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Dayak

adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat tertutup terhadap kebudayaan luar. Masyarakat Dayak takut kebudayaan luar akan melunturkan nilai-nilai asli dari kebudayaan mereka, sehingga lambat laun kebudayaan asli tersebut akan hilang. Padahal masyarakat Dayak adalah masyarakat yang sangat kuat mempertahankan kebudayaan mereka. Hal ini yang membuat para ulama mengalami kesulitan dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Dayak. Jika para ulama ini memiliki pengetahuan tentang masyarakat Dayak dan pendekatan yang mereka lakukan adalah pendekatan antropologis maka mereka dengan mudah masuk ke dalam lingkungan masyarakat Dayak. Dengan cara ini maka agama Islam akan mudah diterima oleh masyarakat Dayak.

Di Sambas agama Islam banyak dipeluk oleh masyarakat Melayu sehingga menimbulkan suatu pandangan di dalam masyarakat tentang persamaan suku dan agama. Di mana masyarakat Dayak yang menganut agama Islam dianggap masuk Melayu. Masyarakat Dayak menganggap bahwa mereka (masyarakat Dayak yang masuk Islam) bukan lagi bagian dari masyarakat mereka. Hal ini terjadi karena cara hidup mereka berbeda. Selain itu pada saat itu kedudukan masyarakat Melayu lebih tinggi daripada masyarakat Dayak. Seperti yang diketahui bahwa kaum birokrat atau orang-orang yang bekerja di Keraton adalah orang-orang Melayu, sehingga ada sedikit kebanggaan bagi mereka jika dapat menjadi bagian dari masyarakat Melayu. Dalam hal ini terjadi mobilitas dalam kedua masyarakat tersebut dari tingkat masyarakat yang lebih rendah ke tingkat

masyarakat yang lebih tinggi²³. Hal lain yang menjadi alasan adalah kebiasaan masyarakat Dayak merupakan larangan dalam agama Islam. Jadi ada sedikit ketakutan dalam diri mereka untuk tetap mempertahankan kebiasaan mereka karena hal itu bertentangan dengan agama mereka. Mereka harus memilih antara agama mereka dengan kebiasaan mereka. Sehingga mereka cenderung menghilangkan kebiasaan tersebut. Oleh karena itu masyarakat Dayak yang masuk Islam cenderung mengakui bahwa mereka adalah masyarakat Melayu bukan umat Islam.

Namun walaupun demikian tidak semua masyarakat Dayak yang masuk Islam menyatakan diri masuk Melayu. Banyak diantara mereka yang tetap mempertahankan identitas mereka sebagai masyarakat Dayak dan tetap menghormati leluhur mereka. Mereka tetap mengakui bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Dayak, hanya saja cara hidup mereka berbeda. Cara hidup mereka berubah setelah mereka masuk agama Islam. Mereka akan menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran Islam dan hal-hal yang dipandang bertentangan dengan agama Islam akan mereka tinggalkan.

Masyarakat Sambas dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat pendatang dan masyarakat Dayak yang merupakan masyarakat asli Sambas. Masyarakat pendatang dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat Melayu dan masyarakat non Melayu. Penyebutan masyarakat Melayu dengan masyarakat non Melayu ditujukan untuk membedakan antara

²³ Anita, (2002), *Kampung Dalam Kaum : Pusat Kerajaan Sambas dan Perkembangan Sambas (Suatu tinjauan Sejarah)*, Pontianak : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 46

masyarakat yang memeluk agama Islam yaitu masyarakat Melayu dengan masyarakat yang tidak menganut agama Islam yaitu masyarakat non Melayu. Walaupun demikian kedua kelompok masyarakat ini masih memiliki persamaan yaitu mereka merupakan kelompok masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat terbuka, hal ini terjadi karena mereka tinggal di daerah pesisir yang merupakan pusat perdagangan. Jika masyarakat pesisir memiliki sifat terbuka tidak demikian dengan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat tertutup. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian budaya mereka. Masyarakat Dayak tidak hanya memiliki sifat tertutup tetapi juga masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan terhadap roh leluhur dan nenek moyang.

Di dalam menjalankan hidup umat Islam berpegang teguh pada dua hal yaitu rukun Islam dan hukum Islam. Rukun Islam merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yaitu Syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan hukum Islam adalah pegangan bagi umat Islam dalam berbuat dan bertindak. Hukum Islam dibagi menjadi lima yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Agama Islam berkembang baik di Sambas dan memberi pengaruh terhadap masyarakat Sambas. Pengaruh tersebut diantaranya adalah pemerintahan yang dilaksanakan berpegang teguh pada syariat-syariat Islam. Pengaruh Islamisasi yang lebih besar adalah munculnya suatu pandangan bahwa agama sama dengan suku. Di dalam masyarakat

terutama masyarakat Dayak muncul suatu pandangan jika ada seorang Dayak yang masuk agama Islam maka orang tersebut disebut masuk Melayu. Hal ini terjadi karena di Sambas agama Islam banyak dianut oleh masyarakat Melayu dan masyarakat Melayu merupakan kelompok pembawa agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Selama ini penulisan sejarah Islam hanya terfokus pada sejarah Islam di Pulau Jawa dan Sumatera, di mana pada masa Islam kedua pulau ini memiliki kerajaan yang besar. Padahal selain di Jawa dan Sumatera masih banyak terdapat kerajaan-kerajaan Islam besar lainnya seperti kerajaan Sambas, di Kalimantan Barat. Pada masa Islam, Sambas merupakan salah satu kerajaan besar yang bercorak Islam bahkan sampai saat ini budaya Islam masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Terlupakannya kerajaan Sambas ini menjadi alasan tersendiri bagi dilakukannya suatu penulisan sejarah tentang agama Islam di Sambas. Skripsi ini menulis tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas abad XVII. Dari pembahasan dalam bab II, III, dan IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Letak Sambas yang berada di bagian barat propinsi Kalimantan Barat membuat Sambas menjadi lebih strategis. Berada diantara Laut Natuna dan Sarawak (Malaysia Timur) menjadikan Sambas memiliki keuntungan tersendiri yaitu berada di jalur perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara. Berada di jalur perdagangan membuat Sambas berkembang menjadi kota perdagangan, apalagi Sambas merupakan penghasil emas dan gambir. Hal ini membuat Sambas banyak dikunjungi

oleh para pedagang, banyak pedagang yang melakukan perjalanan dari India ke Cina maupun sebaliknya datang ke Sambas terlebih dahulu. Diantara pedagang-pedagang yang datang ke Sambas ada juga pedagang-pedagang Islam. Selain pedagang-pedagang Islam, ada juga kelompok Mubaligh-mubaligh atau Dyai-dyai yang datang menyertai para pedagang tersebut. Dari mereka ini agama Islam mulai dikenal oleh masyarakat Sambas.

2. Agama Islam masuk ke Sambas pada abad VII dan dibawa oleh para pedagang. Seperti yang diketahui bahwa Sambas adalah kerajaan yang mengembangkan perdagangan sehingga banyak pedagang yang datang ke Sambas. Letak Sambas yang berada di jalur perdagangan dan pelayaran di kawasan Asia Tenggara memberi keuntungan tersendiri bagi Sambas. Apalagi Sambas merupakan kerajaan penghasil emas dan gambir sehingga banyak pedagang dari India yang akan ke Cina maupun sebaliknya menjadi tertarik untuk datang ke Sambas. Saluran yang digunakan dalam pengenalan agama Islam adalah melalui hubungan dagang. Saluran lain yang digunakan adalah melalui perkawinan dan kesenian terutama seni musik dan tari.

Awal pertumbuhan agama Islam di Sambas ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukiman Islam yang didirikan oleh pedagang. Pemukiman-pemukiman ini menjadi tempat terjadinya interaksi antara masyarakat setempat dengan para pedagang. Dengan terjadinya interaksi tersebut maka mereka saling mengenal kebudayaan masing-masing.

Interaksi tersebut juga membuka terjadinya proses asimilasi kebudayaan. Hal ini disebabkan karena dalam mengenalkan budaya Islam, pedagang menggunakan budaya asli sebagai media. Tujuannya agar agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Sambas. Salah satu kebudayaan asli yang dijadikan media adalah tarian.

Awal perkembangan agama Islam di Sambas ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam Sambas pada tanggal 9 Juli 1631 atau pada abad XVII. Pendirinya adalah Raden Sulaiman keturunan Raja Tengah dari Kerajaan Sarawak. Pada awalnya perkembangan agama Islam hanya dikalangan kerabat Raja dan masyarakat di sekitar Istana atau masyarakat pesisir. Masyarakat mengenal agama Islam melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah yang diadakan di langgar-langgar atau surau-surau. Pada awal perkembangannya agama Islam murni sebagai sebuah kepercayaan. Agama Islam belum terlibat dalam kehidupan masyarakat Sambas.

3. Berdirinya Kerajaan Islam di Sambas membawa perubahan terhadap masyarakat Sambas. Perubahan yang mendasar adalah agama yang berkembang dalam masyarakat Sambas. Selain itu kehidupan masyarakat Sambas juga mengalami perubahan. Kehidupan masyarakat Sambas sesuai dengan syariat-syariat Islam yang berlaku. Agama Islam juga mempengaruhi sistem pemerintahan, seperti tokoh-tokoh yang duduk di pemerintahan dipilih dari golongan muslim. Perubahan yang lain adalah kedudukan kaum brahmana digantikan oleh para ulama. Pengaruh agama

Islam yang lain adalah Kerajaan Sambas memiliki simbol yang sesuai dengan agama Islam yaitu Al Watzikhoebillah yang berarti berpegang teguh kepada Allah.

Walaupun agama Islam berkembang dengan baik tetapi di Sambas pemeluk agama Islam kebanyakan adalah masyarakat pendatang, sedangkan masyarakat Dayak lebih banyak menganut agama Katolik. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pertama karena masyarakat pendatang memiliki sifat terbuka sehingga mereka dengan mudah dapat menerima kebudayaan dari luar walaupun kebudayaan tersebut berbeda dengan kebudayaan mereka. Berbeda dengan masyarakat Dayak yang masih sedikit tertutup terhadap kebudayaan luar apalagi jika kebudayaan tersebut berbeda dengan kebudayaan mereka. Hal ini terjadi karena masyarakat Dayak masih memegang teguh kepercayaan terhadap nenek moyang. Masyarakat Dayak tidak dapat melepaskan kepercayaan tersebut. Karena keteguhan dalam mempertahankan kepercayaan tersebut membuat agama Islam sulit masuk ke dalam masyarakat Dayak. Banyak ajaran-ajaran dalam agama Islam yang bertentangan dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Dayak. Seperti dalam agama Islam tidak boleh melakukan pemujaan padahal di dalam masyarakat Dayak suatu upacara pemujaan dimaksudkan untuk menghormati nenek moyang dan roh leluhur. Dalam agama Islam dilarang mengkonsumsi babi dan arak padahal kedua hal ini bagian dari hidup masyarakat Dayak. Babi dan arak adalah hal yang biasa bagi masyarakat Dayak namun tidak demikian dalam

agama Islam, kedua hal ini adalah terlarang. Begirubanyak larangan dalam agama Islam padahal larangan tersebut adalah kebiasaan dalam masyarakat Dayak. Faktor-faktor ini yang membuat agama Islam sulit masuk ke dalam masyarakat Dayak. Berbeda dengan masyarakat pendatang, selain memiliki sifat yang terbuka masyarakat pendatang tidak memiliki kebiasaan yang prinsipil yang harus mereka pertahankan. Agama Islam dapat melakukan integrasi terhadap masyarakat pendatang tetapi hal ini tidak berlaku dalam masyarakat Dayak. Masyarakat pendatang dapat menerima ajaran Islam sehingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk menerima agama Islam menjadi keyakinan mereka.

B. SARAN

Sebuah penelitian sangat penting untuk menjaga agar sumber-sumber sejarah tidak hilang. Untuk itu saya berharap agar pihak yang terkait seperti Pemerintah Daerah Sambas dapat membantu para peneliti yang berminat melakukan penelitian guna mengumpulkan bukti-bukti sejarah Sambas. Hal ini agar para peneliti merasa mendapat dukungan.

Di Sambas khususnya dan di Kalimantan Barat umumnya masih terdapat tempat-tempat bersejarah yang belum terungkap dan diteliti. Hal ini sudah sepantasnya menjadi perhatian semua pihak karena tempat-tempat bersejarah tersebut merupakan peninggalan masa lalu yang berharga. Semua itu dapat memperkaya khasanah sejarah lokal dan sejarah Nasional. Jika dibiarkan maka hal ini akan sangat disayangkan karena

seiring dengan berjalannya waktu tidak mungkin semua itu dapat hilang.

Mengingat pentingnya semua itu maka penulis menyarankan kepada :

1. Program Studi Pendidikan Sejarah

Saran bagi program studi pendidikan sejarah adalah agar lebih banyak memberikan dorongan kepada para mahasiswa untuk lebih berani menulis tentang sejarah lokal.

2. Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Saran bagi mahasiswa pendidikan sejarah adalah bagi para mahasiswa terutama mahasiswa daerah agar mau menulis tentang sejarah daerahnya masing-masing. Hal ini selain untuk menjaga kelestarian sejarah daerah maupun nasional, dapat juga memperkaya tulisan-tulisan sejarah terutama sejarah lokal.

3. Pemerintah Kabupaten Sambas

Saran bagi Pemerintah Kabupaten Sambas adalah agar mau memberikan kesempatan yang seluas-luasnya baik kepada para mahasiswa maupun peneliti-peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sejarah Sambas dan memberikan dukungan kepada mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Daud Muhammad, (1990), *Asas-asas Hukum Islam, Pengantar Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia, Hukum Islam I*, Jakarta : Rajawali Press
- Anita, (2002), *Kampung Dalam Kaum Pusat Kerajaan Sambas dan Perkembangan Kabupaten Sambas (suatu tinjauan sejarah)*, Pontianak : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Arpan, (1995), *Catatan Peninggalan Sejarah di Sambas*, Sambas
- Effendy, Machrus, (1995), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*, Jakarta : Machrus Effendy
- Fahmi, Urai Riza, (2002), *Selayang Pandang : Kerajaan Islam Sambas*, Sambas : Istana Al Watzikhoebillah
- Florus, Paulus, ed, (1994), *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta : Grasindo
- Gottchalk, Louis, (1986), *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press
- Koentjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- √Lontan, J.U, (1975), *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak : Pemda Tingkat I Kalimantan Barat
- Mahrus, Erwin, (2003), *Membangun Pendidikan, Gagasan Pendidikan Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran 1885-1976*, Pontianak : Yayasan Luhur Nusantara
- , (tt), *Shaykh Ahmad Khatib Sambas : Sufi dan Ulama Besar dikenal Dunia (1803-1875)*, Pontianak : Untan Press
- √Moleong, Lexy, J, (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya CV
- Musa, Pabali, (2002), *Transliterasi Manuscript Asal Raja-Raja Sambas*, Pontianak : Pusat Penelitian Budaya Melayu Universitas Tanjungpura
- , (2003), *Karakter Sosio-Religius Masyarakat Sambas*, Pontianak : Yayasan Luhur Nusantara

- Parsons, E.C, (1963), *Mitla Town Of The Souls*, Chicago: University of Chicago Press
- Poeradisastra, S.I, (1986), *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Rahman, Ansar,dkk, (2001), *Kabupaten Sambas : Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*, Sambas : Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas
- Rahmatullah, Muhammad, (tt), *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*, Pontianak : Bulan Sabit Press
- Ridwan, Kafrawi, H.dkk, ed, (1997), *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve
- , *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru- Van Hoeve
- Ronggo, Dato, (1991), *Asal Usul Kerajaan Sambas*, Sambas
- Samsuri, (tt), *Penuntun Shalat Lengkap dengan Kumpulan Do'a-do'a*, Surabaya : Apollo
- Santoso, Hery, (2000), *Fungsi Agama Dalam Pemerintahan Pada Masa Kejayaan Majapahit*, Tesis
- Seksi Integrasi, Pengolahan dan Diseminasi, (2002), *Sambas dalam Angka 2002*, Sambas : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas
- Slametmuljana, (1953), *Nagarakretagama*, Djakarta : Siliwangi, N.V
- Soebardi,cs, (1961), *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam*, Bandung: Ganaco N.V
- √ Soedarto, (1977/78), *Sejarah Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, ed, (1985), *Metode Penelitian Survai*, Jakarta : LP3ES
- √Umberan, Musni, et al, (1994), *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Majalah

Peteng, Edi, (1997), "Agama Asli dalam Masyarakat", *Kalimantan Review*, no. 20.
Januari-Februari



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



SILABUS

Nama Sekolah : SMU NEGERI 1 SAMBAS

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas : 1

Semester : 2

Standart Kompetensi : Kemampuan menjelaskan perkembangan unsur-unsur Islam terhadap perubahan pada masyarakat Indonesia.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian	Materi Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu (menit)	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan	
Menguraikan perkembangan tradisi Islam di Sambas	Menjelaskan kehidupan masyarakat Sambas sebelum kedatangan Islam	1. Kehidupan asli masyarakat Sambas 2. Kehidupan masyarakat Sambas di bawah pengaruh Majapahit	Merekonstruksikan kehidupan masyarakat Sambas sebelum kedatangan Islam	2 x 45 '	Tugas Individu	Uraian	1. Jelaskan bagaimana kehidupan masyarakat asli Sambas. 2. Jelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Sambas di bawah pengaruh Majapahit 3. Sebutkan bidang-bidang kehidupan	Buku Sejarah terbitan : PN Balai Pustaka PN Erlangga PN Graffindo Buku-buku referensi tentang Kerajaan Sambas Naskah-

							yang mengalami perubahan setelah Sambas di bawah pengaruh Majapahit	naskah kuno tentang Kerjaan Sambas
Menjelaskan proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses masuknya agama Islam di Sambas 2. Pertumbuhan agama Islam di sambas 3. Perkembangan agama Islam di Sambas 	Membuat perodisasi tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas	4 x 45'	Tugas Kelompok	Buat Bagan	Dipresentasikan di depan kelas		
Menguraikan pengaruh Islamisasi terhadap	Pengaruh Islamisasi di dalam masyarakat	Membuat contoh pengaruh Islamisasi di	2 x 45'	Tugas individu	Membuat makalah	Dipresentasikan di depan kelas		

	masyarakat Sambas	Sambas	berbagai bidang kehidupan.				
	Agar siswa dapat lebih mencintai sejarah daerahnya sendiri	Sejarah daerah	Merekonstruksikan sejarah daerah	2 x 45'	Tugas kelompok	Mem buat laporan	Dipresentasikan di depan kelas

Mengetahui
Kepala Sekolah

Pengesahan
Sambas
Guru Mata Pelajaran

SKENARIO PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMU NEGERI 1 SAMBAS
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas : 1
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : Kemampuan menjelaskan perkembangan unsur-unsur Islam terhadap perubahan pada masyarakat Indonesia

Materi Pokok	Uraian Materi Pokok	Kegiatan Belajar Mengajar	Metode	Media
Menjelaskan kehidupan masyarakat Sambas sebelum kedatangan Islam	1. Kehidupan masyarakat asli Sambas 2. Kehidupan masyarakat Sambas di bawah pengaruh Majapahit	I. INTI a. Orientasi • Guru menyampaikan pengantar tentang kehidupan masyarakat Sambas sebelum kedatangan Islam. Bagaimana kehidupan masyarakat asli Sambas serta menjelaskan tentang suku-suku asli di Sambas. Bagaimana kehidupan masyarakat Sambas di bawah pengaruh Majapahit serta perubahan-perubahan yang terjadi. • Siswa secara individu membaca buku sejarah tentang kehidupan masyarakat Sambas sebelum kedatangan Islam. Dengan hal ini maka siswa mendapat gambaran tentang kehidupan masyarakat Sambas sebelum kedatangan Islam. Sehingga siswa dapat lebih mengerti	Ceramah	Bagan suku-suku asli masyarakat Sambas

<p>Menjelaskan proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses masuknya agama Islam di Sambas. 2. Pertumbuhan agama Islam di Sambas 3. Perkembangan agama Islam di Sambas 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyerahkan hasil dari tugas yang dikerjakan kepada guru untuk dinilai agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas. <p>II. PENUTUP</p> <p>Guru mengevaluasi siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan</p> <p>I. INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Orientasi <p>Guru memberikan pengantar tentang proses masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Sambas. Kapan agama Islam masuk, siapa pembawa serta apa saluran-saluran yang digunakan, kapan awal mula pertumbuhan dan perkembangannya serta ditandai oleh peristiwa apa.</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Latihan <p>Siswa secara berkelompok membuat bagan periodisasi tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Indonesia serta membuat bagan tentang Raja-raja yang berkuasa di Sambas pada masa Islam.</p> <ol style="list-style-type: none"> c. Umpan Balik <ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara berkelompok dan 	<p>Kuis</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi Kelompok</p> <p>Presentasi di depan kelas</p>	
---	--	--	---	--

<p>Menguraikan pengaruh Islamisasi terhadap masyarakat Sambas</p>	<p>Pengaruh Islamisasi terhadap masyarakat Sambas</p>	<p>bergantian mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok lain memberi tanggapan dan memperbaiki jika ada kesalahan baik tentang nama peristiwa maupun tanggal terjadinya suatu peristiwa. • Guru memberikan penegasan terhadap hasil diskusi dan memberikan tambahan bagi materi yang kurang. <p>d. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa untuk mencari tahu tentang kapan tepatnya agama Islam masuk ke Sambas. • Siswa menyerahkan hasil kerjanya dalam bentuk laporan tertulis. <p>II. PENUTUP</p> <p>Guru mengevaluasi siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa secara individu untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah disampaikan.</p> <p>I. INTI</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang pengaruh Islamisasi terhadap masyarakat Sambas. Bidang-bidang apa saja yang mendapat pengaruh dan sejauhmana Islam 	<p>Tugas Individu</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p>	
---	---	---	---	--

		<p>mempengaruhi kehidupan masyarakat Sambas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara individu membaca buku sejarah tentang pengaruh Islamisasi di dalam masyarakat Sambas agar siswa lebih mengerti sejauhmana agama Islam mempengaruhi kehidupan masyarakat Sambas. Dengan begitu siswa dapat lebih kritis terhadap hal-hal yang berasal dari luar dan dapat membedakan mana yang sesuai dengan kepribadian budaya mereka dan mana yang tidak. <p>b. Latihan Siswa secara lisan mengungkapkan apa yang mereka pahami dan dapat memberikan contoh apa saja pengaruh Islam yang sesuai dengan kepribadian budaya mereka.</p> <p>c. Umpan Balik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa lain memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lain dan mengungkapkan pendapat atau jawabanya tentang contoh pengaruh Islam yang sesuai dengan kepribadian budaya mereka. • Guru memberikan penegasan terhadap jawaban siswa dan memberikan tambahan-tambahan terhadap materi yang 	<p>Seminar</p> <p>Tanya Jawab</p>	
--	--	--	-----------------------------------	--

<p>Agar siswa dapat lebih mencintai sejarah daerahnya sendiri.</p>	<p>Sejarah daerah</p>	<p>ada. d. Tindak Lanjut • Guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa berupa membuat makalah secara individu tentang pengaruh Islamisasi di dalam masyarakat Sambas. • Siswa menyerahkan hasil kerjanya dan guru memberikan penilaian guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang ada. II. PENUTUP Guru mengevaluasi siswa dengan memberikan pertanyaan secara lisan. I. INTI a. Orientasi • Guru membawa siswa ke Musium untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. • Siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting agar lebih memahami dan mengerti peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerahnya dan lebih mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerahnya, dengan hal ini maka siswa dapat lebih mencintai sejarah daerahnya sendiri.</p>	<p>Membuat makalah Kuis Widya Wisata (pengajaran di luar kelas)</p>	
--	-----------------------	--	---	--

		<p>b. Latihan Siswa secara kelompok membuat laporan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerahnya.</p> <p>c. Umpan Balik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mempresentasikan hasil dari diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberi tanggapan. • Guru memberikan penegasan terhadap hasil presentasi setiap kelompok dan memberikan tambahan-tambahan terhadap materi yang ada. <p>d. Tindak Lanjut Guru memberikan tugas lanjutan terhadap siswa berupa karangan tentang peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerahnya guna mengetahui sejauh mana siswa dapat mencintai sejarah daerahnya.</p> <p>II. PENUTUP Guru memberikan pekerjaan rumah (pr) berupa menjawab beberapa pertanyaan.</p>	<p>Diskusi Kelompok</p> <p>Presentasi</p> <p>Tugas Individu</p> <p>Tugas Individu</p>	
--	--	---	---	--

HASIL WAWANCARA

A. AGAMA ISLAM

1. Sebelum adanya pengaruh agama Islam di Sambas berkembang agama apa ?

Dalam sejarah Sambas ada tiga dinasti yaitu :

- Dinasti pertama sekitar abad XI-XII dan berpusat di Paloh. Dinasti ini tidak banyak diketahui.
- Dinasti kedua sekitar abad XIII-XIV dan berpusat di Sambas Lama/Galing. Dinasti ini dipimpin oleh Ratu Sepudak dan agama yang berkembang adalah agama Hindu.
- Dinasti ketiga adalah dinasti Raden Sulaiman sekitar abad XVII. Agama yang berkembang adalah agama Islam.

2. Kapan agama Islam masuk ke Sambas ?

- Agama Islam masuk ke Sambas pada zaman Dinasti Abassiyah, sekitar abad VII-VIII.
- Agama Islam masuk ke Sambas dapat dilihat dari dua segi yaitu :
 - ❖ Dari segi ekonomi pada masa Dinasti Abassiyah dan dibawa oleh pedagang, sekitar abad VII.
 - ❖ Dari segi politik pada abad XVII dan dibawa oleh Raja Tengah.

3. Siapakah yang membawa agama Islam ke Sambas ?

- Agama Islam dibawa langsung oleh orang-orang Arab seperti Dyai-dyai atau Mubaligh-mubaligh, mereka datang ke Sambas untuk berdakwa.
- Agama Islam dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Gurajat, India dan Samudra Pasai.

4. Saluran-saluran apakah yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam ?

- Salurannya adalah Halaqoh yaitu dengan cara kumpul-kumpul dan berdiskusi. Selain itu masyarakat belajar agama Islam dari para ulama. Masyarakat juga mengunjungi tempat tinggal ulama atau orang yang mengetahui agama Islam.
- Saluraan-saluran dengan tingkah laku, teladan, perbuatan, pendekatan kerohanian dan pembinaan.
- Lewat perkawinan dan menurunkan ulama-ulama.

5. Bagaimanakah penyebaran agama Islam selanjutnya ?

Penyebaran agama Islam selanjutnya melalui ulama-ulama. Sebelumnya masyarakat mengenal agama Islam melalui pengajian-pengajian.

6. Bagaimanakah perkembangan agama Islam di Sambas ?

Pada awalnya agama Islam hanya berkembang di Istana dan masyarakat belum menerima agama Islam sebagai kepercayaan. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya orang-orang yang melaksanakan salat Jum'at.

7. Bagaimanakah cara penyebaran agama Islam ke daerah-daerah pedalaman ?

Penyebaran agama Islam ke daerah-daerah pedalaman dengan cara mengirim dyai-dyai atau ahli sufi ke daerah pedalaman. Sedangkan dikalangan keraton, Sultan menunjuk seorang ulama untuk mengajarkan agama Islam kepada seluruh penghuni keraton.

8. Kapan perkembangan agama Islam selanjutnya ?

Agama Islam meluas pada masa Sultan Tsafiuddin II.

9. Bagaimanakah tanggapan masyarakat Sambas terhadap agama Islam ?

Ada dua tanggapan, ada yang menerima dan ada yang tidak menerima. Mereka yang tidak menerima agama Islam mengasingkan diri ke daerah-daerah hulu/pedalaman, sehingga orang Dayak atau Cina yang masuk Islam disebut masuk Melayu.

10. Apakah terjadi kontak budaya dalam penyebaran agama Islam ?

Terjadi kontak budaya antara budaya asli dengan budaya pembawa, contohnya musik gambus dan kasidah.

11. Pengaruh apakah yang ditimbulkan oleh agama Islam ?

Agama Islam memberi pengaruh terhadap masyarakat Sambas, contohnya dalam bidang politik, memilih tokoh-tokoh politik yang beragama Islam. Pengaruh lain adalah dalam hal bahasa. Ada beberapa bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab.

12. Apakah masyarakat Sambas masih percaya dengan hal-hal yang bersifat mistis ?

Masyarakat Sambas masih percaya dengan hal-hal yang bersifat mistis. Masyarakat Sambas memahami konsep dua alam, yaitu :

- ❖ Alam atas selain Tuhan adalah leluhur, orang kebenaran, jin, hantu.
- ❖ Alam bawah adalah manusia beserta pantangan-pantangan.

B. MASYARAKAT DAYAK

1. Apakah arti kata Dayak ?

Kata Dayak berarti pedalaman atau darat. Kata ini digunakan untuk menunjuk tempat misalnya "Ampus kamai kitak ? (mau pergi kemana?)" jawabannya adalah "Ampus ke Daya (pergi kedalam atau darat)".

2. Mengapa masyarakat Dayak disebut orang pedalaman atau darat ?

Masyarakat Dayak disebut orang pedalaman karena mereka tinggal di daerah pedalaman atau darat. Pada awalnya masyarakat Dayak tinggal di daerah pesisir pantai tetapi setelah datangnya suku Melayu, mereka menyimpulkan ke daerah pedalaman atau darat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya. Seiring dengan waktumakin lama masyarakat Dayak semakin masuk ke daerah pedalaman.

3. Apakah ciri khas masyarakat Dayak ?

Ciri khas masyarakat Dayak adalah :

- Logat yang digunakan dalam bicara.
- Dari segi muka, masyarakat Dayak memiliki muka persegi. Hal ini terjadi karena mereka suka makan makanan yang keras.
- Dari segi sosial, sifat kekeluargaan mereka sangat kuat.
- Tinggal dalam kelompok rumah betang.
- Percaya kepada orang-orang tua.

4. Apakah masyarakat Dayak merupakan masyarakat yang memegang teguh kepercayaan terhadap roh leluhur ?

Masyarakat Dayak merupakan masyarakat masyarakat yang memegang teguh kepercayaan terhadap roh leluhur. Agama tidak dapat mengikis kepercayaan mereka tersebut. Dalam masyarakat Dayak kaum wanita adalah golongan yang taat terhadap kepercayaan tersebut. Kepercayaan masyarakat Dayak terhadap roh leluhur juga dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Dayak yang selalu mengadakan upacara adat sebelum melakukan sesuatu. Tujuan diadakannya upacara adat adalah untuk mennghindari malapetaka. Misalnya upacara Naik Dangau yaitu upacara yang dilakukan sebelum atau sesudah masa panen. (bagi masyarakat Dayak Kanayant upacara ini dilakukan setelah masa panen tetapi bagi masyarakat Dayak Bekati' upacara ini dilakukan sebelum masa panen). Masyarakat Dayak juga mengenal adanya Tuhan. Tuhan dalam masyarakat Dayak disebut Jubata.

5. Mengapa agama Islam sulit diterima oleh masyarakat Dayak ?

Pada dasarnya tidak mengalami kesulitan. Hanya saja masyarakat Dayak sedikit tertutup.

6. Faktor apa yang menyebabkan agama Islam sulit diterima oleh masyarakat Dayak ?

- Pengenalan agama Islam kepada masyarakat Dayak dilakukan secara alamiah.

- Masyarakat Dayak tidak bisa meninggalkan babi.
- Agama Islam banyak larangan padahal itu merupakan kebiasaan masyarakat Dayak.
- Misi banyak masuk.
- Penyebaran agama Islam kurang kesadaran.
- Masyarakat Dayak hidup bergantung pada alam, apa yang disajikan oleh alam merupakan sumber kehidupan mereka. Sehingga mereka makan apa yang disajikan oleh alam. Dalam masyarakat Dayak tidak ada larangan makan apa saja sedangkan dalam agama Islam ada larangan dalam hal makan.
- Keadaan sekitar, misalnya lingkungan. Agama Islam menyarankan agar umatnya memiliki lingkungan yang bersih dan bebas dari najis, sedangkan dalam masyarakat Dayak tidak ada aturan seperti itu.
- Masih banyak masyarakat Dayak yang berpegang teguh pada adat dan agama Islam tidak dapat merangkulnya.

7. Bagaimanakah cara mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Dayak ?

- Dengan cara mendekati tokoh adat, jika tokoh adat sudah memeluk agama Islam maka anggota suku ikut memeluk agama Islam.
- Dengan cara pendidikan, yaitu memungut anak dari masyarakat Dayak dan didik dengan cara Islam oleh masyarakat Islam.
- Dengan cara perkawinan.

DATA RESPONDEN

1. Nama : Hj. Farida HS, A.Md
 Umur : 50 Tahun
 Status : Pegawai Negeri Sipil
 Alamat : Jl. Merdeka No. 14 Sambas
2. Nama : Rasyidi Mochtar
 Umur : 59 Tahun
 Status : Pengurus Masjid Jamik
 Alamat : Jl. Istana, Dusun Dalam Kaum No.56 Rt/Rw : 02/01 Sambas
3. Nama : H. Arpan S
 Umur : 64 Tahun
 Status : Pensiunan PNS
 Alamat : Jl. Gusti Hamzah Gg. Pendawan No.71 Sambas
4. Nama : Pabali Musa
 Umur : 42 Tahun
 Status : Dosen UNTAN
 Alamat : Jl. Sungai Raya Dalam Komplek Srikandi No.17A Pontianak
5. Nama : H.M Ali As, SH
 Umur : 75 Tahun
 Status : Pensiunan PNS
 Alamat : Jl. Pualu We No.6 Pontianak
6. Nama : Yakobus Samunty Dayu Sabila
 Umur : 29 Tahun
 Status : Pegawai Swasta
 Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Komplek Batara Indah I Blok S/43 Pontianak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301.515352 Fax 562383

Nomor : 920/Pnlt/Kajur/P/PS/VI/2004

Lamp : _____

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. Bapak Bupati Kabupaten Sambas
Propinsi Kalimantan Barat

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : HERVINA
No. Mhs : 001314003
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Semester : 8 (Delapan)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat
Waktu : 24 Juni 2004 – 31 Juli 2004
Topik / Judul : Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Sambas
Kalimantan Barat Abad XIX

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juni 2004

Dekan,

Ketua Jurusan PIPS


Drs. Sutarjo Adisusilo)

NIP. 130935784

Tembusan Yth :

1. Departemen Agama Kabupaten Sambas
2. Dekan FKIP



BUPATI SAMBAS

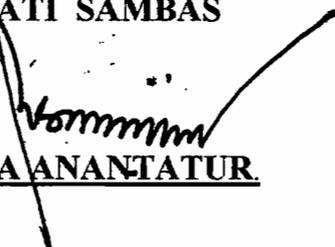
REKOMENDASI

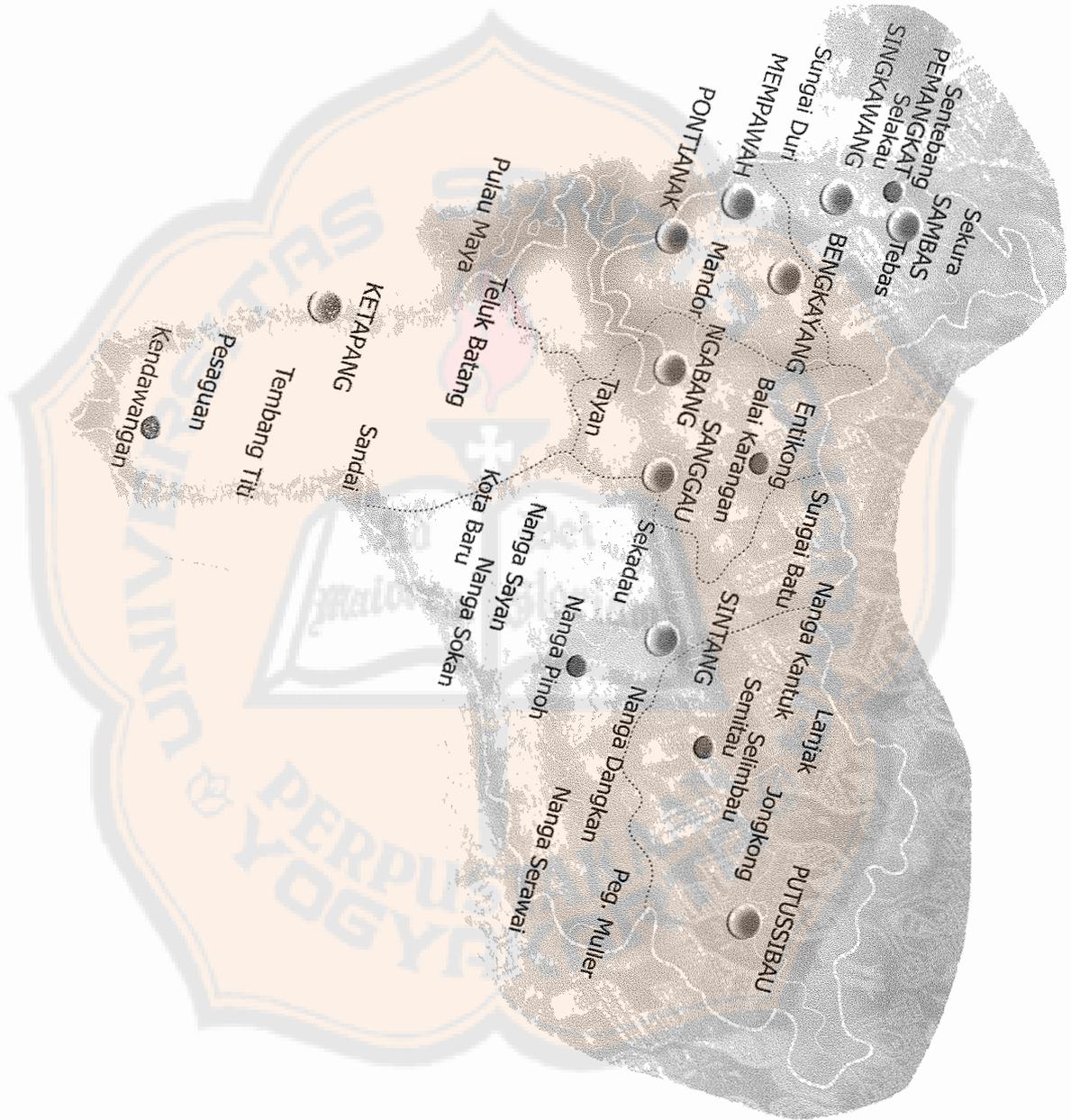
Nomor : 451.2/ 131 / Kesra

BUPATI SAMBAS, setelah mengkaji Surat dari Ketua Jurusan PIPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Nomor : 920/Pnlt/Kajur/PIPS/VI/2004 Tanggal 9 Juni 2004 perihal Permohonan Ijin Penelitian An. HERVINA Mahasiswi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma dengan topik “ **Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Abad XIX** ”. Dengan ini memberikan Rekomendasi sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya Pemerintah Kabupaten Sambas tidak berkeberatan dan menyetujui atas Pelaksanaan Penelitian yang akan dilaksanakan oleh HERVINA di Kabupaten Sambas.
2. Kegiatan yang dilakukan hendaknya tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.
3. Agar menjaga keamanan dan ketertiban serta tetap memelihara dan meningkatkan persatuan dan kesatuan Bangsa .
4. Sebelum melakukan kegiatan penelitian agar terlebih dahulu melapor kepada pihak / Instansi terkait.
5. Memberikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian kepada Bupati Sambas.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sambas, 1 Juli 2004
WAKIL BUPATI SAMBAS

Ir. H. PRABASA ANANTATUR

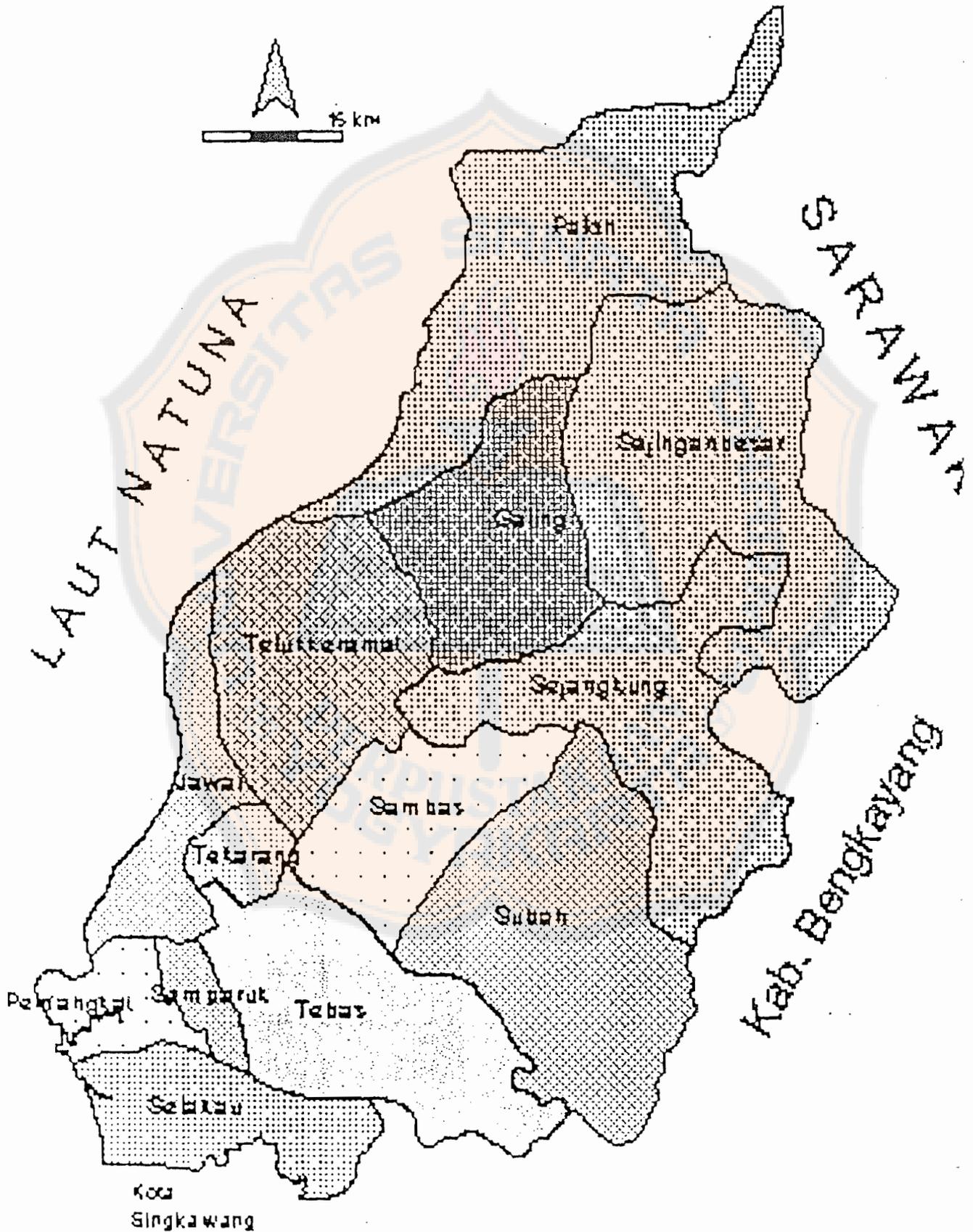


Peta Kalimantan Barat

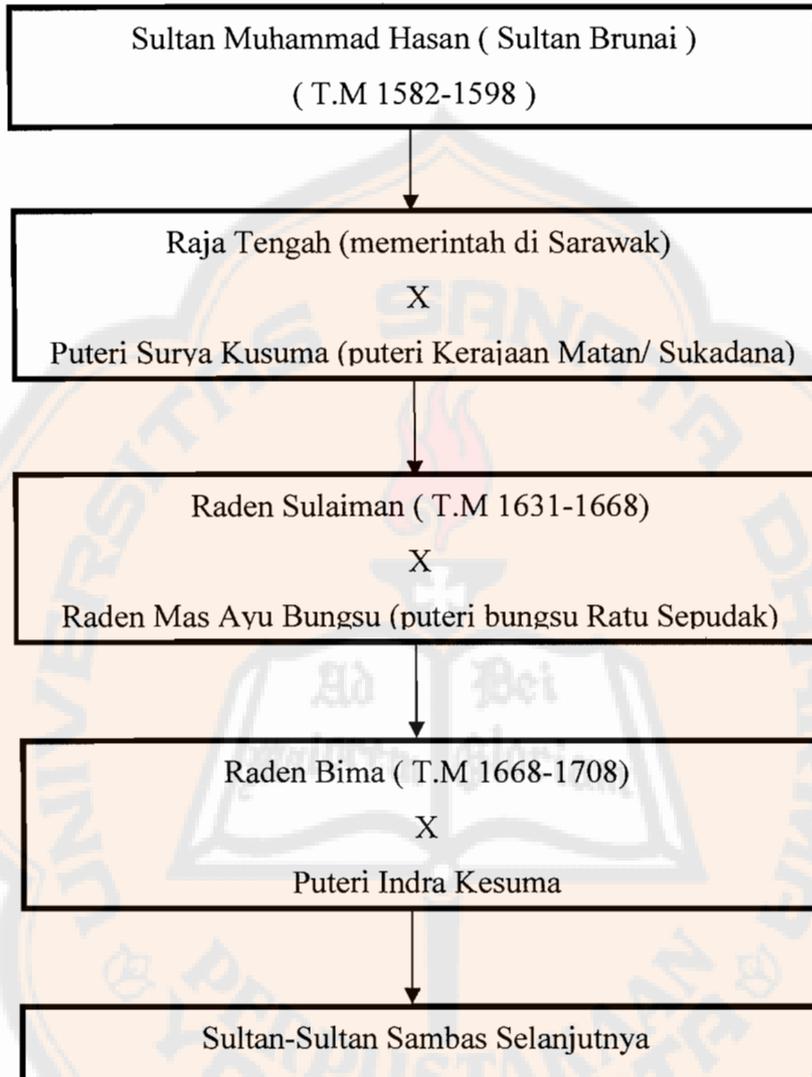
Lampiran 5a

PETA KABUPATEN SAMBAS

Lampiran sb



SILSILAH KESULTANAN SAMBAS



Keterangan :

T.M adalah Tahun Memerintah

X adalah Menikah

→ adalah garis keturunan

Lampiran 5c



Keraton Sumbas.

Lampiran 5d





Masjid Jamik Sambas.

Lampiran 5e



Sungai Sambas yang digunakan sebagai jalur lalu lintas perdagangan di Sambas pada abad VII.

Lampiran 5f



Alat musik Gambus yang merupakan alat musik dari Arab. Alat musik ini juga sebagai bukti bahwa masuknya agama Islam melalui kesenian.

Lampiran 5g

